

Kompilasi Khotbah Jumat tentang Para Sahabat

Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

Peserta Perang Badr (Seri LVII-LX)

Vol. II, No. 15, Fatah 1399 HS/Desember 2020

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)

MIn. Muhammad Hasyim

Editor:

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Staff WDO

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Daftar Isi.....	ii
Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah	iii - xiv
Khotbah Jumat 29 November 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri LVII (57)	1-23
Khotbah Jumat 06 Desember 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri LVIII (58)	24-42
Khotbah Jumat 13 Desember 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa - Seri LIX (59)	43-60
Khotbah Jumat 20 Desember 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW Manusia-Manusia Istimewa – Seri LX (60)	61-84
Khotbah II	84

Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 November 2019: Pembahasan mengenai 3 Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr): **Hadhrat Yazid bin Tsabit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***, **Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*** dan **Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***. Asal-usul **Hadhrat Yazid bin Tsabit (ra)** dan keluarga; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Beberapa petunjuk dan nasehat. Riwayat mengenai teguran Nabi (saw) terhadap para Sahabat yang tidak mengabarkan kematian seorang wanita Islam pengkhidmat kebersihan masjid. Beberapa Hadits mengenai jenazah: Nabi (saw) berdiri ketika lewat serombongan yang membawa Jenazah baik Muslim maupun Yahudi (non Muslim), shalat jenazah di kuburan seorang wanita mantan budak dan ia biasa membersihkan Masjid.

Asal-usul **Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (ra)** dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan. Doa ayah beliau meminta kesyahidan dan dikabulkan. Sekeluarga telah melarang ayah beliau yang cacat namun bersemangat ikut berjihad di perang Badr dan Uhud. Larangan dari keluarga ini dibenarkan oleh Nabi (saw) bahwa 'udzr (kendala) tersebut membuatnya gugur kewajiban berjihad. Namun, ayah beliau meminta izin khusus secara langsung agar diizinkan.

Asal-usul **Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra)** dan keluarga; keluarga pemimpin di Madinah; riwayat orang Yahudi berdoa atas nama Nabi yang dijanjikan akan datang; awal masuk Islam di kala Nabi Muhammad (saw) masih di Makkah; dakwah kepada orang-orang Yahudi yang sering mengabarkan munculnya Nabi bernama Muhammad tapi ketika muncul malah menolak; tafsir ayat 90 Surah al-Baqarah tentang hal ini; pengakuan kepemimpinan beliau oleh Nabi Muhammad (saw) yang mengalihkan pemimpin lama di kalangan kaumnya kepada beliau; makna kantuk dan ketentrangan saat keadaan perang Uhud; kematian Hadhrat Bisyr bin Baraa

bin Ma'rur (ra) akibat peracunan; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) tentang makna kantuk dan ketentruman saat keadaan perang Uhud; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II atau Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Hadits yang menyebutkan kewafatan Nabi Muhammad (saw) disebabkan peracunan oleh wanita Yahudi. Sebagian ulama Islam berpandangan bahwa Nabi (saw) mengalami kesyahidan hal mana itu ditolak dalam uraian Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Penjelasan lembaga riset Jemaat tentang hal ini. Perihal orang yang masih hidup menitipkan salam kepada orang yang hendak meninggal supaya nanti menyampaikan salam kepada kerabat yang sudah meninggal.

Dzikr-e-Khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur dan Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhpura, yang saat ini tinggal di Kanada.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-12-2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) dan *launching* (peresmian dan peluncuran) website Waqf-e-Nau. Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan beberapa hal mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* berdasarkan riwayat Hadits al-Bukhari.

Asal-usul Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari (ra) dan keluarga; dua kali pernikahan beliau (ra); Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Hukuman boikot yang beliau (ra) terima. Sikap tanggapan beliau yang setia dan tulus.

Perang Tabuk melawan bangsa Romawi; pasukan Muslim dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad (saw); sebab-sebab mengapa beliau (saw) melancarkan sepasukan 30.000 orang Muslim ke perbatasan Romawi;

Hadits-Hadits mengenai pengorbanan harta para Sahabat Nabi terkait pembiayaan perang Tabuk. Sifat-sifat orang Munafiq yang menuduh pamer kepada mereka yang berkorban harta. Klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) Hudhur telah keliru membuat perhitungan 40 wasaq setara 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.

Pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenauintl.org; dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou "Ismail" untuk anak waqaf laki-laki dan "Maryam" untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update, tanya-jawab dan sebagainya. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-12-2019: Pembahasan mengenai tiga orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), *launching* (peresmian peluncuran) website majalah alfazl dan kewafatan dua Almarhumah.

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan mengenai Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari, bahasan baru mengenai Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Perang Tabuk dan Hilal bin Umayyah (ra) yang tidak ikut dalam perjalanan dan tetap di Madinah. Beberapa hal mengenai sikap orang-orang Munafik. Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra) adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari

Dua riwayat berbeda mengenai Nasyid (syair) thala'al badru 'alayna berputar pada waktu dan tempat syair itu dilantunkan sementara peristiwa intinya sama yaitu sambutan warga Madinah atas masuknya Rasulullah

(saw) ke kota Madinah dan sambutan ini dilakukan di sebuah tempat jalur masuk ke kota dan dekat Madinah. Riwayat pertama menyebut itu terjadi saat Nabi (saw) Hijrah dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua menyebut itu terjadi saat pulang dari perang Tabuk.

Kepulangan Nabi Muhammad (saw) dari perang Tabuk; kebiasaan beliau (saw) ialah masuk kota Madinah di waktu Dhuha (sebelum tengah hari), shalat nafal di Masjid dan menjumpai orang-orang di sana; ada 80 orang Madinah yang tidak ikut Ghazwah Tabuk, namun hanya tiga orang yang mendapat hukuman boikot.

Dua riwayat mengenai asal-usul keluarga Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' (ra), seorang Sahabat Anshar Madinah: dari kabilah Banu Auf bin Amru atau Qudha'ah sekutu Banu Auf bin 'Amru; Sirah Ibnu Hisyam tidak mencantumkan beliau dalam daftar Shahabat Badr, namun al-Bukhari mencantumkannya; beliau adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari; riwayat mengenai beliau sangat sedikit dan itu pun satu riwayat dengan narasi Ka'b bin Malik dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) berasal dari kaum yang merupakan sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf di Makkah; beliau termasuk awal masuk Islam bersama Hadhrat al-Miqdaad; beliau bersama Hadhrat al-Miqdaad ikut kafilah Quraisy Makkah dan ketika ada kesempatan bergabung dengan Sariyyah Muslim dari Madinah; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai empat cara Nabi Muhammad (saw) memastikan keamanan kota Madinah dari penyerangan Quraisy.

Pengumuman pembuatan dan peresmian website harian Al-Fazl: **alfazlonline.org** Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa

lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019.

Dzikh-e-Khair dan shalat jenazah gaib untuk (1) Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad, menantu Hadhrat Khalifatul Masih II (ra); (2) Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir pada 1927 dan baiat pada 1979. Beliau asalnya beragama Kristen Protestan. Setelah menyadari kesalahan doktrin Anak Tuhan, beliau keluar dari Gereja dan mencari-cari keyakinan yang benar.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-12-2019: Pembahasan mengenai dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrat Utbah bin Ghazwan dan bahasan baru mengenai Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Contoh teks pidato seorang Sahabat Nabi (saw). Diantara pidato Hadhrat Utbah di depan pengikutnya saat menjadi Amir (gubernur) pertama kota Bashrah di masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, **وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا** *wa inni a'uudzu biLlaahi an akuuna fi nafsii 'azhiiman wa 'indaLlaahi shaghiiran*. - "Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah."

Hadhrat Utbah (ra) dalam banyak hal senantiasa meminta petunjuk Khalifah sehingga perkembangan kota baru signifikan. Karena sesuatu hal, Hadhrat Utbah (ra) di depan Khalifah 'Umar (ra) ingin mengundurkan diri dari jabatan Amir Bashrah namun Khalifah tidak merestuinnya. Hadhrat Utbah (ra) tetap melakukan perjalanan ke wilayah keamirannya namun

wafat di perjalanan sesuai doanya kepada Allah Ta'ala agar tidak dapat kembali ke kotanya.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menjawab tuduhan Mr. Margoliouth yang berbicara buruk tentang Nabi (saw) dan para sahabat beliau.

Kebiasaan baik leluhur Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) sebelum datangnya Islam, mengundang makan orang-orang.

Sedikit riwayat mengenai Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra), Muqri atau Qari (Muballigh) yang dikirim oleh Nabi Muhammad (saw) ke Yatsrib (Madinah) dan berhasil membawa 70-an orang Yatsrib ke Makkah saat musim Haji dan berbaiat Aqabah kedua.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) peserta Baiat Aqabah kedua dan dilantik sebagai Naqib (tokoh Anshar Madinah) oleh Nabi Muhammad (saw) sesuai usulan hadirin. Dialog Abbas paman Nabi (saw) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Dialog Nabi (saw) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Semangat kaum Anshar yang siap berperang dengan Quraisy saat itu juga dihentikan oleh Nabi (saw) bahwa tidak ada izin atau perintah saat itu untuk hal itu. Perintah Nabi (saw) agar kaum Anshar kembali dengan tenang ke tempat perkemahan mereka. Peranan 'Abbas bin Abdul Muththalib supaya kaum Anshar berhati-hati bersikap. Reaksi Quraisy di Makkah atas perjanjian di Baiat Aqabah kedua. Mata-mata Quraisy berhasil mendapat informasi mengenai hal itu. Nasib Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) yang tertinggal rombongan Haji kalangan Anshar Madinah yang telah pulang. Dianiaya pihak Quraisy dan dibebaskan temannya yang berakhlak mulia dari kalangan Quraisy. Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan tentang Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra).

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LVII atau 57)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrat Yazid bin Tsabit (يزيد بن ثابت) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat Badr. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, keluarga Bani Malik bin Najjar. Ayahanda beliau bernama Tsabit bin adh-Dhahhaak (ثابت بن الضحاک بن زيد بن لوزان بن عمرو بن عبد عوف بن) (مالك بن النجار). Ibunda beliau bernama an-Nawaar binti Malik (النوار بنت) (مالك بن صرمة بن مالك بن عدي بن عامر، من بني عدي بن النجار). Beliau adalah saudara tua Hadhrat Zaid bin Tsabit.¹ Beliau menikahi Hadhrat Dubaiyah binti Tsabit bin Khalid (دُبْيَةُ بنت ثابت بن خالد بن النعمان بن حنساء) (بن عسيرة بن عبد عوف، من بني مالك بن النجار).²

Diriwayatkan bahwa beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijriyah pada masa kekhalifahan

¹ Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 137, Zaid bin Thabit ^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 677, Zaid bin Thabit ^(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

² Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 254, Thabit bin Khalid, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

“Pada suatu hari kami berangkat bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau (saw) melihat kuburan baru lalu bersabda, مَا هَذَا ‘Kuburan siapa ini?’

Para sahabat menjawab, هَذِهِ فُلَانَةُ مَوْلَاةُ بَنِي فُلَانٍ ‘Ini adalah kuburan mantan budak wanita dari suatu kabilah.’

Ternyata Rasulullah mengenali wanita tersebut. Sahabat berkata, فَعَرَفَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَتَّ ظَهْرًا وَأَنْتِ نَائِمٌ قَائِلٌ، فَلَمْ نُحِبَّ أَنْ نُوقِظَكَ بِهَا ‘Wanita tersebut wafat pada siang tadi yang mana saat itu tuan tengah beristirahat sehingga kami tidak ingin membangunkan tuan.’

فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّ النَّاسَ خَلْفَهُ وَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا ثُمَّ قَالَ Mendengar itu Rasulullah (saw) bangkit lalu meminta para sahabat untuk membuat shaf di belakang beliau kemudian melakukan empat takbir yakni menyolatkan jenazah di dekat kuburannya.

Rasul bersabda: "لَا يَمُوتُ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا دُمْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آدَنْتُمُونِي بِهِ، فَإِنَّ صَلَاتِي لَهُ رَحْمَةٌ" "Selama saya masih berada di tengah-tengah kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan pada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya."⁶

Riwayat tersebut terdapat juga dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Ibnu Majah. Dalam Ibnu Majah dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut, حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ سَابِثٍ مَرْوِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَلَمَّا وَرَدَ الْبَقِيعَ فَإِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا فُلَانَةُ . قَالَ فَعَرَفَهَا وَفَقَالَ “Kami berangkat pergi bersama dengan Rasulullah (saw). Ketika sampai di Jannatul Baqi tampak ada kuburan baru di sana. Rasulullah (saw) bertanya perihal kuburan tersebut dan para Sahabat menjawab bahwa ini adalah kuburan seorang wanita.”

Perawi mengatakan, “Rasulullah (saw) mengenali wanita tersebut lalu bersabda, أَلَا آدَنْتُمُونِي بِهَا ‘Kenapa kalian tidak mengabarkan padaku perihal kewafatannya?’

⁶Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah di kuburan (باب الصلوة على). (ابن قانع - معجم الصحابة) dalam Kitab Mu'jam al-ṣaḥāba (d. 962 CE) dalam Kitab Mu'jam al-ṣaḥāba (ابن قانع).

فَالْوَأَلَاءُ جَاءُوا بِرَأْسِهِ فَمَأْتُوا بِالْحَافِيَةِ وَعَلَى الْعُرْسِ وَأُولُو الْأَرْحَامِ يَتَخَفَتْنَ عَلَيْهَا وَإِنْ يُرْمَى بِهَا رَمِيًّا يَنَالُهَا بِهَا وَرَأْسُهَا يُسَفَّى بِهَا فَوَيْلٌ لِلْعِبَادِ قَدِ اتَّخَذُوا آلَهُمُ الْبِرَّ

Para Sahabat menjawab, 'Siang tadi tuan tengah beristirahat dan dalam keadaan puasa juga sehingga kami tidak ingin mengganggu tuan.'

Rasul bersabda: فَلَا تَفْعَلُوا لِأَعْرَفٍ مَا مَاتَ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا كُنْتُمْ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آذَنْتُمُوهُ بِهِ فَإِنْ صَلَّيْتُمْ عَلَيْهِ لَمْ يَرْحَمَهُ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Jangan melakukan perbuatan yang saya tidak mengetahuinya yakni beliau tidak pernah mengatakan demikian. Selama saya masih hidup diantara kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan kepada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya.

RasuluLlah (saw) pun menuju kuburannya dan kami membuat barisan di belakang beliau lalu beliau mengimami shalat jenazah."

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang tercantum dalam Shahih al-Bukhari berkenaan dengan kewafatan seorang wanita berkulit hitam yang biasa menyapu di Masjid Nabawi. Ketika Rasulullah (saw) tidak melihatnya selama beberapa hari, beliau menanyakan perihal kabar wanita tersebut. Para Sahabat memberitahukan bahwa wanita tersebut telah wafat. Beliau bersabda: "أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُوهُ بِهِ دُلُونِي عَلَى قَبْرِهِ". "أَوْ قَالَ قَبْرِهَا: "Kenapa kalian tidak mengabari saya akan hal ini? Beritahukan tempat wanita tersebut dikuburkan." Rasul berangkat menuju kuburan wanita tersebut dan menyalatkan jenazahnya.⁸

Penulis Kitab Injazul Haajah syarh (komentar atas) Kitab Sunan Ibn Majah (إنجاز الحاجة شرح سنن ابن ماجه) menulis, "مِنْ حَدِيثِ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ فَسَمَّاهَا " أَمَّ مَخْجَنَ ". وَذَكَرَ ابْنُ مَيْمُونَةَ فِي الصَّحَابَةِ " خَرْقَاءُ امْرَأَةٌ سَوْدَاءٌ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ

⁷ Sunan Ibn Maajah, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), shalat jenazah di kuburan (باب ما جاء في الصلاة على) (الفقير).

⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), Bab Menyapu Masjid Dan Memungut Cebisan (باب كنس المسجد) (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah di kuburan (كتاب الجنائز), (والنقايط الخرق والقذى والعبيدان عن أبي، هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَوْ سَابًا - فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ (باب الصلاة على القبر) وسلم فسأل عنها - أو عنه - فقالوا مات . قال " أفلا كنتم آذنتموني " . قال فكانت صغروا أمرها - أو أمره - فقال " دلوني على قبره " فدلوه فصلى عليها ثم قال " إن هذه القبور مملوءة ظلمة على أهلها وإن الله عز وجل ينزرها لهم بصلاتي عليهم "

namanya menurut Imam al-Baihaqi adalah Ummu Mihjan, sedangkan menurut Ibnu Mandah bernama Kharqa.' Beliau terhitung sebagai sahabat wanita. *اسْمُ امْرَأَةٍ سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَيَمْكُنُ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا خَرْقَاءَ وَكُنِّيَتْهَا. مُمْجِنٍ.* Mungkin saja nama wanita itu adalah Kharqa dan Ummu Mihjan adalah panggilanannya yakni kedua nama itu bisa saja benar."⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (*مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلَمِيِّ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj keluarga Banu Jusyam.¹⁰ Ayahanda beliau bernama Amru bin Jamuh. Ibunda beliau bernama Hind Binti Amru. Kedua saudara beliau bernama Hadhrat Muadz dan Hadhrat Khallad ikut serta bersama dengan beliau dalam perang Badr dan perang Uhud.¹¹

Ayah beliau dilarang untuk ikut serta pada perang Badr oleh putra-putra beliau disebabkan lumpuh pada bagian kaki. Hal tersebut pernah saya sampaikan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat akan saya sampaikan. Ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan pada anak-anaknya, "Kalian tidak membiarkanku ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud."

⁹ Sharh Ibn Majah, Vol. 4, p. 332, Kitabul Jana'iz, Bab Maa Jaa'a fi as-Salati Alaa al-Qabr, Hadith 1527, Dar an-Noor, Islamabad, 2011. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz Sialkoti (محمد علي جانباز سيالكوتي) dalam Kitabnya, Injazul Hajah syarh Sunan Ibn Majah. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz bernama lengkap Muhammad Ali bin Haji Nizhamuddin Rajput (محمد علي بن حاجي نظام الدين راجپوت) lahir di Ferozpur, Punjab timur (India) antara 1924-1934 dan wafat di Sialkot, Pakistan pada 2008. Beliau seorang 'Alim golongan Salafi dan Ahlu Hadits dan Rektor Jamiah Rahmaniyyah di Sialkot, Pakistan. Bahasan penjelasan Hadits tersebut tercantum juga dalam Nailul Authar atau lengkapnya Nail al-Authar syarh Muntaqa al-Akhbar adalah kitab fikih yang disusun oleh Imam Syaukani (1172 H - 1250 H) sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab Al-Muntaqa. Muntaqa al-Akhbar atau Al-Muntaqa adalah kitab himpunan hadis hukum yang dihimpun oleh Majduddin bin Taimiyyah Al-Harrani (590 H - 652 H) yaitu kakek Ibnu Taimiyah. Kitab ini terdiri dari 5029 hadis, yang kemudian diuraikan oleh Imam Asy-Syaukani menjadi beberapa juz kitab penjelasan yang diberi judul Nailul Authar.

¹⁰ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 470, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

¹¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Wa Akhuhi Mu'awwidh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, “Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah.”

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ بَنِي يُرِيدُونَ أَنْ يَحْبِسُونِي عَنْ هَذَا الْوَجْهِ**, **“Anak-anak saya kali ini juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta’ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”**

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَلَا جِهَادَ**, **أَمَّا أَنْتَ فَقَدْ عَذَرَكَ اللَّهُ،** **عَلَيْكَ** **“Wahai Amru! Memang Allah Ta’ala memberikan keringanan atas keadaan Anda yang uzur (ada kendala). Jihad tidak wajib bagi anda.”** Namun, setelah melihat gejolak semangatnya, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk berjihad.¹²

Hadhrat Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa, **اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الشَّهَادَةَ، وَلَا تَرُدَّنِي إِلَى أَهْلِي خَائِبًا**, **“Ya Allah, anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.”** Allah Ta’ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.¹³

Setelah syahidnya beliau, istri beliau yang bernama Hindun binti Amru bin Haram meletakkan jenazah beliau dan saudaranya Hadhrat Abdullah

¹² As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن الجموح); tercantum juga di dalam Kitab Awjāz-ul-Masālik ilā Muwattā’ Imām Mālik (الذخيرة والأيمان) - ج 9 - 21 الجهاد - 22 الذخيرة والأيمان yang ditulis oleh ulama Deobandi (Wahabi), Shaik ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

¹³ Usdul Ghabah, Vol. 4, pp. 195-196, Amr bin al-Jamuh (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Usdul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 195-196 خُلْدُ بن عمرو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء)

bin Amru bin Haram diatas kendaraan lalu menguburkan kedua jenazah tersebut di kuburan yang sama. Rasulullah bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوحِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَطَأُ فِي الْجَنَّةِ بِعَرَجَتِهِ** “Demi Zat yang jiwa saya berada di tanganNya, saya telah melihat Amru tengah berjalan di surga dengan kelumpuhannya.”¹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (بِشْرُ بْنُ بَرَاءِ بْنِ مَعْرُورِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kaum Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ubaid bin Adi (**بَنِي عَبِيدِ بْنِ عَدِيٍّ**). Berdasarkan riwayat lain berasal dari Banu Salamah (**بَنِي سَلَمَةَ**). Ini dua versi riwayat yang berbeda.¹⁵ Ayah beliau bernama Hadhrat **Baraa bin Ma'rur (الْبَرَاءُ بْنُ مَعْرُورِ بْنِ صَخْرِ بْنِ حُنَسَاءَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عَبِيدِ)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibu beliau bernama Khulaidah Binti Qais (**خُلَيْدَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ ثَابِتٍ**) *radhiyAllahu ta'ala 'anha*.¹⁶

Ayah beliau termasuk diantara 12 Naqib (tokoh-tokoh terkemuka) yang ditetapkan. Beliau Naqib kabilah Banu Salamah. Sebulan sebelum hijrah Nabi (saw), Hadhrat Baraa wafat dalam perjalanan. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) pergi menuju kuburannya lalu menyolatkan jenazahnya dengan empat takbir.¹⁷

Hadhrot Bisyr bersama dengan ayahnya baiat pada kesempatan Baiat Aqabah yang kedua. Beliau termasuk ahli panah Rasulullah (saw). Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Waqid bin Abdillah. Beliau ikut

¹⁴ (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير، ابن سيد الناس، دار القلم - بيروت، 27 / 2) 'Uyuuunul Atsar

¹⁵ Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghabah, Vol. 1, p. 380, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

¹⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

¹⁷ Usdul Ghabah, Vol. 1, pp. 365-366, Al-Baraa bin Ma'rur (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

pada perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah dan Khaibar bersama Rasulullah (saw).¹⁸

Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'b bin Malik meriwayatkan dari kakeknya (عن عبدالرحمن بن عبدالله بن كعب بن مالك عن كعب بن مالك), "Rasululah bersabda, *man sayyidukum yaa bani Nadhlah?* - 'Wahai Banu Nadhlah! (Dalam riwayat lain tertulis Banu Salimah) Siapa pemimpin kalian?'

Mereka menjawab, *الجَدُّ بن قيس* 'Jadd bin Qais.'

RasuluLlah (saw) bersabda, *بِمَ تَسْوَدُونَهُ؟* 'Karena apa kalian memilihnya sebagai pemimpin?'

Mereka menjawab, *إِنَّهُ أَكْثَرُنَا مَالًا، وَإِنَّا عَلَى ذَلِكَ، لَنَنْزُهُ بِالْبُخْلِ.* 'la paling kaya diantara kami. Namun seiring dengan itu kami mendapatinya sebagai orang yang kikir karena itu kami tidak menyukainya.'

RasuluLlah (saw) bersabda, *وَأَيُّ دَاءٍ أَدَوُا مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدِكُمْ* 'Penyakit apa yang lebih besar dari kikir? Kikir merupakan penyakit yang sangat berat, karena itulah ia tidak boleh menjadi pemimpin kalian.'

Mereka bertanya, *فَمَنْ سَيِّدُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟* 'Wahai Rasul Allah! Lantas siapa pemimpin kami?'

RasuluLlah (saw) menjawab, *بِشْرِ بْنِ الْبَرَاءِ* 'Bisyr bin Baraa bin Ma'rur adalah pemimpin kalian.'¹⁹

Dalam riwayat lain terdapat kalimat (*عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ) وَأَيُّ دَاءٍ أَدَوَى مِنَ الْبُخْلِ بَلْ*) Rasulullah (saw) bersabda, *عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:*

¹⁸ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, p. 426, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

¹⁹ Kitab al-Bukhala karya Khathib al-Baghdadi (البخلاء للخطيب البغدادي). Abu Bakr Ahmad bin `Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shafi'i (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي), lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (bahasa Arab: الخطيب البغدادي) (khatib dari Baghdad) (10 May 1002 – 5 September 1071; 392 AH-463 AH), adalah seorang ulama ahli hadis dan sejarawan. Salah satu riwayat menyatakan ia memiliki lebih dari 80 judul buku. Salah satu yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian). Rujukan Hadits diatas tercantum dalam Ibnu Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني) dalam (موسوعة الحافظ ابن حجر الحديثية) dan Kitab al-Ishabah yang menyebut, "Wahai Banu Nadhlah!". Kitab Usdul Ghabah dan al-Isti'aab menyebut, "Wahai Banu Salimah!"

سَيِّدُكُمْ الْأَبْيَضُ الْجَعْدُ بَشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ “Pemimpin kalian adalah pria yang berambut keriting dan putih yakni Bisyr bin Baraa bin Ma’rur.”²⁰

Beliau menikahi Hadhrat Qubaisah binti Shaifi (فُؤَيْسَةُ بِنْتُ صَيْفِيٍّ) yang darinya terlahir seorang putri yang bernama Aliyah (الْعَالِيَّةُ). أَسْلَمَتْ. Hadhrat Qubaisah (ra) masuk Islam dan baiat kepada Rasulullah (saw).²¹

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan (عن سعيد بن جبيرة، أو عكرمة مولى) أن يهود كانوا يستفتحون على الأوس والخزرج برسول (ابن عباس، عن ابن عباس: “Dalam menghadapi kaum Aus dan kaum Khazraj, biasanya orang-orang Yahudi selalu meminta doa untuk kemenangan atas nama Rasulullah sebelum diutusnya beliau (saw). Ketika mereka saling bertempur dengan pihak lain, biasanya berdoa sebagai berikut: اللهم ربنا انصرنا عليهم باسم نبيك وبكتابك الذي تنزل عليه، الذي وعدتنا ‘Berikanlah kami kemenangan atas nama Nabi yang kedatangannya telah dinubuatkan ini.’

Namun, فلما بعثه الله من العرب، كفروا به، ووجدوا ما كانوا يقولون فيه. ketika Allah Ta’ala mengutus Rasulullah dari kalangan orang Arab, mereka jugalah yang menolaknya. Mereka telah menolak apa yang telah mereka selalu katakan sebelumnya. (Seperti itulah selalu gaya dari orang-orang yang ingkar).

Hadhrat Mu’adz bin Jabal, Hadhrat Bisyr bin Bara dan Hadhrat Daud bin Salamah berkata kepada orang-orang Yahudi itu (فقال لهم معاذ بن جبل) يا معشر يهود اتقوا الله وأسلموا، فقد كنتم : (وبشر بن البراء، وداود بن سلمة تستفتحون علينا بمحمد ونحن أهل شرك، وتخبرونا بأنه مبعوث وتصفونه بصفته ‘Wahai kaum Yahudi! Takutlah kepada Allah dan terimalah Islam. Sebelum

²⁰ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, pp. 426-427, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihyaal Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Amsalul Hadits karya Abu Nu’aim al-Ishbahani (أمثال) (أي داء أدوى من البخل) (الحديث لأبي الشيخ الأصبهاني).

²¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 8, p. 435, Qubaisah bint Saifi (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

ini kalian selalu meminta kemenangan atas kami dengan perantaraan akan datangnya Nabi yang bernama Muhammad, kalian selalu mengatakan akan datang Nabi yang bernama Muhammad. Sedangkan kami pada saat itu biasa berbuat syirik.'

Hadhrat Bisyr bin Bara berkata, 'Pada saat itu kami biasa berbuat syirik. Sementara itu, kalian selalu memberitahukan kepada kami bahwa Nabi itu akan datang. Kalian berkata, "Sekarang telah tiba saatnya, Nabi itu akan datang." Kalian pun memberitahukan tanda-tandanya. Saat ini Nabi itu telah datang, kenapa kalian tidak beriman kepadanya?'

Salam bin Misykam (سلام بن مشكم), Yahudi pemimpin dan pengawas khazanah kabilah Banu Nadhir, merupakan suami dari Zainab Binti Harits yang telah mencampurkan racun pada daging untuk Rasulullah pada perang Khaibar, ia menjawab: **ما جاءنا بشيء نعرفه، وما هو بالذي كنا نذكر لكم!** 'Nabi yang kami maksud itu masih belum datang kepada kami. Beliau juga bukanlah Nabi yang namanya telah kami ceritakan kepada kalian. Tanda-tanda kedatangannya masih belum tergenapi, karena itu kami tidak akan beriman padanya.'

Atas hal itu lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat, **وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ (1) 'Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.'** (Al Baqarah, 2:90)²²

²² Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma-tsur (الدر المنثور في التفسير بالمأثور), Tafsir Surah al-Baqarah (تفسير), Tafsir ayat (سورة البقرة), Tafsir ayat (تفسير قوله تعالى وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا) oleh Imam As-Suyuthi. Disebutkan hal serupa di dalam Tafsir ath-Thabari (123 - سورة البقرة 43 - ج 2 - تفسير الطبري - dan Al-Jawab ash Shahih li man baddala diinal Masih (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح - ج 5) tercantum juga dalam Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 381, Ma Nazala min al-Baqarah fi al-Munafiqin wal yahud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 512,

Hadhrat Zubair bin Awwam meriwayatkan, لَقَدْ رَأَيْتَنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ حَيِّينَ اشْتَدَّ عَلَيْنَا الْخَوْفُ، وَأُرْسِلَ عَلَيْنَا النَّوْمُ، فَمَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَذَقْنَاهُ، أَوْ قَالَ: ذَقْنُهُ فِي صَدْرِهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْمَعُ كَالْحُلْمِ قَوْلَ مُعْتَبِ بْنِ فُشَيْرٍ: "Ketika keadaan perang Uhud berbalik [dari kemenangan menjadi terpojok dan terdesak], saya mendapati diri saya di dekat Rasulullah (saw), ketika kami diliputi kecemasan dan kekhawatiran, diturunkanlah rasa kantuk kepada kami yang membuat kami merasa terlelap tidur sebentar. Dalam keadaan terlelap itu kepala kami tertunduk jatuh. Demi Tuhan! Rasa-rasanya suara Mu'attib bin Qusyair terdengar dalam mimpi tengah mengatakan, 'Jika kami berwenang untuk memutuskan, maka kita tidak akan pernah terbunuh di sini.' Hadhrat Mu'attib bin Qusyair adalah sahabat Anshar yang ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud. Saya ingat akan kata-kata yang beliau ucapkan itu dalam mimpi."²³

Berkenaan dengan keadaan tersebut, Allah Ta'ala menurunkan ayat: ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ كEMUDIAN setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu *amanatan nu'aasa* - keamanan (berupa) kantuk - yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." (Ali Imran: 155)'

Hadhrat Ka'b bin Amru al-Anshari meriwayatkan (عن كعب بن عمرو) لقد رأيتني يومئذ في أربعة عشر من قومي إلى (الأتصاري رضي الله تعالى عنه

Ghazwah Suwaiq, p. 698, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Raud al-Anf Fi Sharh al-Sirat al-Nabawiyah Li ibn Hisham, Vol. 2, p. 325, bab Kahinah Quraish, Maktabah ibn Taimiyyah, 1990.

²³ Tafsir Ibn Abu Hatim.

جنب رسول الله ﷺ وقد أصابنا النعاس أمنة منه، أي لأنه لا ينعس إلا من يأمن، ما منهم أحد إلا غط غطيظا، حتى إن الجحف: أي الدرق تتناطح. ولقد رأيت سيف بشر بن البراء بن معرور سقط من يده وما يشعر، وإن المشركين لتحتنا هـ وتقدم في بدر أنه حصل لهم النعاس ليلة القتال لا فيه على ما تقدم. وتقدم أن النعاس في "Pada kesempatan perang Uhud saya berada di dekat Rasulullah beserta 14 anggota kaum. Pada saat itu kami terlelap yang memberikan rasa damai yakni rasa kantuk yang menentramkan. Saat itu dalam keadaan perang, namun sedemikian rupa kami diliputi rasa kantuk dan terlelap tidur sehingga tidak ada diantara kami yang tidak mendengkur. Saya melihat pedang terlepas jatuh dari tangan Bisyr bin Bara bin Ma'rur dan beliau pun tidak menyadari keadaan tersebut, padahal pasukan Musyrik tengah menggempur kami."²⁴

Alhasil, mungkin saja beliau menyadari bahwa pedang terjatuh karena pada saat itu memang tengah diliputi rasa kantuk, namun pedang tetap berada di genggamannya dengan kuat atau hampir jatuh sehingga tersentak. Di sini digunakan kata Nu'aas dan pernah dikupas lengkap oleh Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi' (rha) dalam darasnya bahwa terjemahan kata amanatan nu'aasan dari berbagai sisi secara singkat sebagai berikut, "Setelah dilanda kedukaan, Allah Ta'ala memberikan ketentraman sedemikian rupa yang dapat disebut dengan kantuk atau diberikan rasa kantuk yang membawa kedamaian atau diberikan kedamaian yang menimbulkan rasa kantuk atau termasuk kedalam kantuk. Inilah makna dari amanatan nu'aasan. Yang dimaksud kantuk juga adalah terlelap sambil menundukkan kepala.

²⁴ Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 310, Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون), bab perang Badr kubra (باب غزوة بدر الكبرى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyyah. Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 432, Mu'tab bin Qashir (ra), Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003.

Namun yang dimaksud nu'aas di sini bukanlah rasa kantuk seperti itu melainkan suatu keadaan diantara keadaan terjaga dan tidur. Sebelum manusia tidur memasuki satu keadaan dimana seluruh saraf mendapatkan ketenangan dan itu merupakan ketentraman mendalam. Jika ketentraman itu terus berlangsung sama, akan berubah menjadi kantuk. Dalam keadaan demikian jika manusia tengah berjalan, ia tidak akan terjatuh karena sebelum jatuh ia akan tersentak. Ia dapat mengetahui keadaan bagaimana yang telah meliputinya tadi. Namun, jika seseorang diserang kantuk yang betul-betul, ia tidak dapat mengendalikan saraf dan anggota tubuhnya.”

Alhasil, mungkin saja Bisyr bin Baraa pun diliputi rasa kantuk yang dalam seperti itu yaitu keadaan yang damai meskipun dalam keadaan perang dan manusia terjatuh. Genggaman tangan beliau sempat lemah sehingga pedang beliau jatuh. Jika itu dianggap benar, dalam keadaan demikian manusia segera sadar tengah memasuki keadaan kantuk yang dalam lalu manusia terbangun karena tersentak.

Allah Ta'ala berfirman, “Kami telah menganugerahkan keadaan damai kepada kalian yang menyerupai rasa kantuk, namun tidaklah sedalam layaknya kantuk sehingga membuat kamu tidak dapat mengendalikan anggota tubuh. Keadaan tersebut memang memberikan kedamaian, namun tidak membuatmu lalai.”

Hadhrat Abu Thalhah (ra) dalam hadits Bukhari meriwayatkan, **عَشِينَا النَّعَاسُ وَنَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ . قَالَ . فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدَيَّ وَأَخَذُهُ، وَبَسَقُطُ وَأَخَذُهُ.** “Ketika perang Uhud, dalam keadaan perang, kami diserang rasa kantuk (dan ini telah dijelaskan sebelumnya), sehingga pedang hampir terjatuh dari tangan saya, lalu saya genggam erat lagi.”²⁵

Hadits ini memberitahukan, “Itu bukanlah keadaan kantuk yang membuat barang terjatuh dari tangan atau ketika berjalan lalu jatuh. Melainkan keadaan damai yang sampai batas tertentu kami dapat mengendalikan saraf kami. Hampir jatuh dan kami genggam lagi yakni

²⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tafsir.

bukanlah datang secara tiba-tiba satu bagian dari rasa kantuk melainkan merupakan keadaan yang terus meliputi mereka untuk beberapa saat.”

Dalam kitab Jami' at-Tirmidzi bahasan Tafsir disebutkan Hadhrat Abu Thalhaf (ra) meriwayatkan (عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ)، رَفَعْتُ رَأْسِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ وَمَا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلَّا يَمِيدُ تَحْتَ حَجَفَتِهِ مِنَ النَّعَاسِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ : (فَأَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْعَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا). “Ketika perang Uhud saya mengangkat kepala dan melihat, ternyata setiap orang dalam keadaan kantuk tertunduk di bawah tameng mereka.”²⁶

Disebabkan kurang tidur atau kelelahan sehingga keadaan para sahabat sangat buruk. Dalam keadaan demikian mereka mendapatkan satu keadaan yang menentramkan dari Allah Ta'ala. Dikatakan bahwa pemandangannya umum bukanlah keadaan kebetulan yang menimpa seorang mujahid yang kelelahan.

Bahkan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi menulis: “Segenap mujahidin yang tengah berjuang bersama dengan Rasulullah dalam perang melawan musuh, seolah olah telah turun sesuatu dari langit keatas mereka dan keadaan itu melindungi mereka yang mana ketentraman tersebut sangat diperlukan oleh para mujahidin itu untuk menyegarkan kembali saraf-saraf karena tidak ada waktu untuk tidur.

Dalam keadaan yang melelahkan itu, biasanya manusia diliputi oleh keadaan seperti itu. Alhasil, seluruh Mujahidin secara serentak diliputi oleh rasa kantuk padahal pertempuran tengah berlangsung dan terancam bahaya dari pihak musuh, itu merupakan mukjizat, karena bukanlah kejadian yang kebetulan seperti yang menimpa sebagian orang. Ini merupakan mukjizat dan ini merupakan keadaan yang menentramkan yang khas dari Allah Ta'ala yang diberikan kepada mereka pada saat itu.”²⁷

Pada saat perang Khaibar, Hadhrat Bisyr bersama Rasulullah (saw) memakan daging yang sudah diracun, hadiah dari seorang

²⁶ Jami' at-Tirmidzi, Kitab Tafsir (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

²⁷ Dars al-Quran bayan farmudah Khalifatul Masih al-Rabi', 6 Ramadan al-Mubarak, 17, Feb 1994.

wanita Yahudi untuk Rasulullah (saw). Ketika Hadhrat Bisyr menelan suapannya, belum saja beliau beranjak dari tempat itu warna kulit beliau berubah menjadi seperti kain Telasan yang dominan warna hitam. Rasa sakit yang ditimbulkan berlangsung sampai setahun yakni tidak dapat membalikkan tubuh tanpa bantuan. Beliau wafat dalam keadaan demikian.

Diriwayatkan juga dalam riwayat lain bahwa belum saja beranjak dari tempatnya (setelah makan racun itu), beliau wafat pada saat itu juga karena banyak sekali kadar racunnya.²⁸

لَمَّا مَاتَ بَشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَغْرُورٍ وَجَدَتْ عَلَيْهِ أُمُّهُ وَجَدًا شَدِيدًا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا يَزَالُ الْهَالِكُ يَهْلِكُ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ “Wahai Rasul Allah! Kewafatan Bisyr akan membinasakan Banu Salamah, apakah orang yang sudah meninggal akan saling mengenali satu sama lain? Bisakah salam disampaikan kepada Bisyr?”

RasuluLlah (saw) bersabda, نَعْمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لِيَتَعَارَفُونَ كَمَا يَتَعَارَفُ الطَّيْرُ فِي رُؤُوسِ الشَّجَرِ وَكَأَنَّ لَا يَهْلِكُ هَالِكٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ إِلَّا جَاءَتْهُ أُمُّ بَشْرٍ “Ya. Wahai Ummi Bisyr! Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, sebagaimana burung saling mengenal satu sama lain diatas pohon, begitu pula para penghuni surga akan saling mengenal di surga nanti.”²⁹

Maksudnya, “Anda dapat menyampaikan salam Anda kepada orang yang akan wafat untuk disampaikan kepada Bisyr.”

Dalam riwayat lain dikatakan, jika ada yang wafat dari antara Banu Salamah, setelah mendengar ucapan Rasulullah tersebut, ibu Hadhrat Bisyr datang kepada orang-orang yang akan wafat dari kalangan Banu Salamah, berkata, يَا فَلَانَ عَلَيْكَ السَّلَامُ “Wahai Fulan! Salam utukmu”,

²⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 291, Dar Ihyaat Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

²⁹ Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 3, p. 132, Fi Tanbihaat Alaa Ba’d fawa’id Tata’aluq bi Qissati al-Mi’raj, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Ibnu Abid Dunya (إبن أبي الدنيا عن أبي ليبيبة): ath-Thabaqaat al-Kubra: تَرَبَّ جِبِينِكَ النَّفْسُ الطَّيْبَةُ طَيْرٌ خَضِرٌ فِي الْجَنَّةِ فَإِنْ كَانَ الطَّيْرُ يَتَعَارَفُونَ فِي رُؤُوسِ الشَّجَرِ فَإِنَّهُمْ يَتَعَارَفُونَ “Arwah (ruh-ruh) orang-orang yang beriman berada di tenggorokan burung khudr di surga, mereka saling berkenalan dan dikaruniai rezeki dari buah-buahan surga.”

orang itu menjawab, وَعَلَيْكَ “Untuk engkau juga salam.” Ibunya lalu berkata, اِقْرَأْ عَلَى بَشَرِ السَّلَامِ “Sampaikan juga salam saya untuk Bisyr.”³⁰

Berdasarkan satu riwayat, saudari Hadhrat Bisyr datang kepada Rasulullah ketika beliau menjelang kewafatan. Hadhrat Rasulullah bersabda kepadanya, يَا أُمَّ بَشْرٍ، إِنَّ هَذَا الْأَوَانَ وَجَدْتُ فِيهِ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ الْأَكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُ مَعَ أَخِيكَ بِخَيْبَرَ “Disebabkan oleh suapan yang saya makan bersama dengan saudaramu pada saat perang Khaibar, saya merasa urat-urat saya terputus.”³¹

Berkenaan dengan kejadian tersebut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Wanita Yahudi itu bertanya kepada sahabat, أَيُّ الشَّاةِ أَحَبُّ إِلَيَّ ‘Daging hewan pada bagian apa yang paling disukai oleh Rasulullah (saw)?’

Sahabat menjawab, الدَّرَاعُ! ‘Daging bagian lengan (kaki kambing bagian depan).’

Wanita itu lalu menyembelih kambing dan membuat kebab di atas batu kemudian mencampurkan racun ke dalam daging khususnya pada bagian lengan yang paling disukai oleh Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah kembali ke kemah pada petang hari setelah shalat maghrib, beliau melihat ada seorang wanita tengah duduk di dekat kemah beliau. Rasulullah (saw) bertanya, ‘Ada keperluan apa Anda kemari?’

Ia menjawab, يَا أَبَا الْقَاسِمِ هَدِيَّةٌ أَهْدَيْتُهَا لَكَ! ‘Wahai Abul Qasim! Saya membawa hadiah untuk tuan.’³²

Rasulullah (saw) meminta seorang sahabat untuk mengambil hadiah tersebut lalu beliau bersiap siap untuk makan. Diletakkanlah daging yang

³⁰ Al-Buhur az-Zaakhirah fi ‘Uluumil aakhirah (1 ج - علوم الآخرة - ج 1).

Mirqaatul Mafaatih Sharh Mishkaat al-Masaabih, Vol. 4, p. 99, Kitabal Jana‘iz, Bab Ma Yuqalu ‘Inda Man Hadarahu al-Maut, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

³¹ Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), mengenai daging beracun (أَمْرُ الشَّاةِ الْمَسْمُومَةِ). Ibu Bisyr dipanggil Ummu Bisyr juga. Saudari Bisyr ternyata mempunyai julukan yang sama Ummu Bisyr. Nama Bisyr dijadikan nama keponakan Bisyr juga.

³² Ath-Thabaqaat al-Kubra.

sudah dimasak itu. Rasulullah menyantapnya satu suapan begitu juga seorang sahabat bernama Basyir bin Bara bin Ma'rur."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di sini menulis Basyir bin Baraa maksudnya adalah Bisyr bin Baraa. "Tidak lama kemudian para sahabat lainnya bersiap untuk makan daging tersebut, namun Rasulullah melarangnya dengan bersabda, **ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ فَإِنَّ كَتِفَ هَذِهِ الشَّاةِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ** 'Daging lengan ini memberitahuku bahwa daging ini telah dicampur racun.'³³ Di sini dikatakan bahwa tangan beliau berbicara, namun maksudnya adalah, 'Dengan mengecap daging tersebut saya menjadi tahu sebagaimana kalimat berikutnya menjelaskan hal itu.'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Di dalam Al Quran (Surah al-Kahfi ayat 78) pun dijelaskan mengenai suatu kisah Nabi Musa berkenaan dengan satu dinding yang akan rubuh (**يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ**) yang maknanya semata-mata adalah terdapat tanda-tanda akan rubuh. Di sinipun demikian pula maksudnya, dikatakan dalam bentuk ungkapan."

Bisyr lalu berkata: **وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَقَدْ وَجَدْتُ ذَلِكَ فِي أَكْلِي النَّبِيِّ أَكَلْتُ فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَلْفِظَهَا إِلَّا أَنِّي أَعْظَمْتُ أَنْ أَنْغِصَكَ طَعَامَكَ، فَلَمَّا أَسْغَتَ مَا فِي فِيكَ، لَمْ أَكُنْ أَرْغَبُ بِنَفْسِي عَنْ نَفْسِكَ، وَرَجَوْتُ أَنْ لَا تَكُونَ اسْتَرْطَتَهَا وَفِيهَا بَغْيٌ.** 'Tuhan yang telah memberikan kemuliaan kepada Anda, wahai Rasulullah, demi Dia saya katakan, saya pun merasakan ada racun dalam suapan tadi. Ingin rasanya saya membuangnya namun saya merasa jika saya melakukannya akan membuat Anda kecewa sehingga Anda akan kehilangan selera makan. Ketika saya melihat tuan menelan makanan ini, saya pun mengikuti tuan menelannya. Ketika saya curiga dengan makanan ini saya berharap seandainya saja tuan tidak menelan makanan ini.'³⁴

³³ Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني); Bihaarul Anwar (بحار الأنوار - ج) karya Al-Majlisi (العلامة المجلسي). Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

³⁴ Dalailun Nubuwwah (263 : صفحہ : 4 أبو بكر جلد : البيهقي، مخرجا نوبسنده : البيهقي).

ampunan kepada orang yang berniat membunuh beliau (saw) dan para sahabat beliau (saw), dan pada hakikatnya beliau (saw) hanya memberikan hukuman mati ketika dalam keadaan apabila seseorang itu tetap dibiarkan hidup, akan menjadi penyebab terjadinya banyak kekisruhan di masa mendatang.³⁶

Walhasil, ada kesan yang umum, yaitu sebagian mereka yang memusuhi melontarkan tuduhan bahwa Nabi yang mulia (saw) wafat disebabkan racun ini. Beberapa kitab Tarikh dan Siirat juga memperdebatkan hal ini. Beberapa ahli sejarah memberikan kedudukan syahid kepada Hadhrat Rasulullah (saw) disebabkan peristiwa ini dan menerima riwayat yang menyatakan bahwa **beliau (saw) wafat disebabkan racun tersebut padahal kenyataannya hal ini tidak benar.**"

Mengenai hal ini lembaga riset kita pun memberikan sebuah catatan kepada saya. Saya akan menyampaikannya di sini. Sesuai dengan catatan itu dikatakan bahwa Kitab-Kitab Tarikh, Sirah dan Hadits menyepakati satu hal bahwa kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) sama sekali bukan disebabkan oleh racun tersebut. Mereka yang mengatakan seperti itu penyebabnya adalah, pertama mereka tidak mengetahui keseluruhan riwayat-riwayat tersebut. Telah jelas bahwa peristiwa pemberian racun itu terjadi pada kesempatan perang Khaibar yang terjadi pada akhir tahun ke-6 Hijiriah, atau akhir tahun ke-7 hijiriah atau pada awal-awal tahun ke-7 hijiriah, dan setelah itu beliau (saw) tetap hidup hingga kurang lebih 4 tahun. Beliau (saw) menjalani hidup sepenuhnya sebagaimana seperti sebelumnya beliau (saw) juga pergi ke berbagai peperangan. Dalam ibadah dan urusan-urusan lainnya juga tidak ada perbedaan sedikitpun. Kurang lebih empat tahun setelahnya beliau (saw) terkena demam dan sakit kepala dan setelah itu wafat. Tidak ada seorang yang berakal yang bisa mengatakan bahwa ini disebabkan pengaruh dari racun yang muncul empat tahun kemudian.

³⁶ Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 327-329.

Sebenarnya kesimpulan ini diambil dikarenakan ketiadaan pemahaman atas satu hadits yang terdapat dalam Bukhari dan beberapa kitab hadits lainnya yang akibatnya berpandangan seolah-olah Nabi (saw) wafat disebabkan racun ini padahal ini tidaklah benar. Hadits Bukhari tersebut adalah sebagai berikut, saya akan sampaikan terjemahannya, Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, **كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ “Pada saat sakit menjelang kewafatan, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **يَا عَائِشَةُ مَا أَرَأَيْتِ أَلَمْ الطَّعَامِ الَّذِي** ‘Wahai Aisyah! Aku masih merasakan sakit karena makanan yang kumakan ketika di Khaibar, dan sekarang pun aku merasakan terputusnya urat nadiku karena racun tersebut.’”³⁷ Ini adalah hadits yang darinya orang-orang Islam dan beberapa ahli tafsir serta ahli hadits juga mengambil kesimpulan seolah-olah disebabkan penderitaan ini Hadhrat Rasulullah (saw) wafat, dan dengan memperhatikan hal ini mereka menafsirkan bahwa disebabkan hal ini beliau (saw) pun bisa ditetapkan Syahid. Padahal riwayat tersebut tidak mendukung hal ini.**

Di dalamnya hanya menjelaskan mengenai satu penderitaan yang pada saat itu diungkapkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan setiap orang mengetahui bahwa suatu penderitaan, luka atau sakit jasmani terkadang bisa muncul pada saat-saat tertentu dikarenakan suatu sebab. Jika merujuk pada penjelasan dari riwayat-riwayat mengenai racun dan daging yang beliau (saw) makan di Khaibar, didapati bahwa beliau (saw) memasukkan daging yang telah dicampur dengan racun ke dalam mulut, namun tidak ditelan. Tetapi, jika ditelan pun, seluruh kehidupan dan kesibukan gerak beliau (saw) setelah itu membuktikan bukan itu penyebab kewafatan beliau (saw). Ya, pada saat beliau sakit, luka pada perut dan usus beliau yang disebabkan oleh racun itu menjadi bertambah dan ini

³⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab sakitnya Nabi Muhammad saw (باب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ).

adalah hal yang alami terjadi. Terkadang terjadi seperti itu dan dikarenakan racun itu masuk ke dalam mulut, tenggorokan dan anak lidah (uvula) beliau (saw) terluka dan terkadang pada saat makan terasa sakit.

Peristiwa ini terdapat dengan jelas dalam hadits-hadits dan di dalamnya juga tertulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui di dalamnya ada racun dan beliau (saw) mencegah para sahabat beliau (saw) dari memakannya. Beliau (saw) memanggil wanita yang mencampurkan racun tersebut dan menanyakannya, maka wanita itu menjawab, **إِنِّي سَمِعْتُكَ تَذَكَّرُ، فَإِنْ كُنْتَ نَبِيًّا عَلِمْتُ أَنَّهَا لَا تَضُرُّكَ، وَإِنْ كُنْتَ غَيْرَ ذَلِكَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرِيحَ النَّاسَ مِنْكَ.** “Saya mencampurkan racun tersebut dengan tujuan supaya jika Anda adalah benar Rasul Allah maka Anda akan selamat. Jika tidak, maka kami akan selamat dari anda.”³⁸

Orang Yahudi ini mengumumkan selamatnya beliau (saw) setelah ia melihat dengan racun yang sangat berbahaya itu pun beliau (saw) tetap selamat. Bahkan di dalam riwayat-riwayat disebutkan juga mengenai masuk Islamnya wanita tersebut. Bagaimanapun, Yahudi itu telah menyatakan tidak wafatnya Rasulullah (saw) oleh racun tersebut dan menyatakan ini sebagai suatu mukjizat, oleh karena itu mengatakan bahwa beliau (saw) wafat dikarenakan racun, ini sama sekali tidak benar.

Bagian lain mengenai hal ini insya Allah akan dilanjutkan pada kesempatan mendatang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang jenazahnya insya Allah akan saya shalatkan setelah shalat Jum'at. Ini adalah shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, yang terhormat Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur. Beliau wafat pada 21 November 2019 di usia 63 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.** Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui kakek buyut beliau, Bapak Muhammad Din. Beliau berasal dari Malsian, suatu kampung di Distrik Ferozpur. Beliau bersama dengan kakak beliau, Bapak Ilahi Bakhs, baiat dengan perantaraan surat. Kemudian pada Jalsah Salanah Qadian tahun 1908 beliau

³⁸ Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني).

mendapatkan taufik baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Awal (ra). Almarhum Pak Nasir mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Amir Wilayah, Naib Zaim Ansharullah dan ketua Jemaat di Rajanpur.

Beliau dawam melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu. Beliau sangat memperhatikan hal ini. Beliau tinggal dalam keluarga besar. Beliau selalu mengingatkan waktu shalat kepada semua saudara-saudara dan keponakan-keponakan beliau yang ada di rumah. Di waktu subuh beliau berkeliling ke seluruh rumah. Ini adalah rumah yang besar yang di dalamnya banyak orang tinggal bersama. Beliau biasa membangunkan semua orang untuk shalat subuh. Beliau sendiri rajin menilawatkan Al-Quran Karim dan menanyakan hal ini kepada semua orang, baik kerabat beliau atau putera-puteri beliau, dll, dan ketika ada yang malas beliau menasihatkan supaya lebih dawam. Beliau rajin menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga menasihatkan hal ini kepada anak, kerabat, saudara dan keponakan beliau. Demikian juga beliau rutin menyimak Khotbah dan MTA, dan memastikan semua orang yang tinggal di rumah besar tersebut ikut menyimak Khotbah.

Meskipun terdapat penentangan yang keras, beliau tidak pernah meninggalkan tabligh dan jika ada orang rumah yang meminta beliau untuk berhati-hati, bahwa keadaannya begini-begitu, berhati-hatilah, maka beliau menjawab, "Bagaimana saya bertemu dengan Allah Ta'ala nanti jika saya tidak menyampaikan pesan utusan-Nya ke hadapan orang-orang." Almarhum seorang mushi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang puteri dan tiga orang putera. Seorang putera beliau, bapak Khalid Ahmad adalah seorang mubaligh yang saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Mali, Afrika Barat dan dikarenakan sedang berada di tempat tugas beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat almarhum, memberikan ampunan-Nya dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhupura, yang saat ini tinggal di Kanada. Beliau wafat pada 13 November di usia 75 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui ayah beliau, yang terhormat Bapak Mia Allah Datah yang baiat di tangan Hadhrat Muslih

Mau'ud (ra) pada tahun 1934, kemudian setelah menjadi ahmadi beliau menjalani seluruh hidupnya dengan terus bertabligh layaknya seorang waqaf. Banyak sekali keluarga yang beliau baiatkan dan sepanjang umur beliau mengkhidmati Jemaat dengan ruh waqaf. Selain itu beliau juga melakukan berbagai pengkhidmatan lainnya untuk Jemaat. Pada tahun 2007, beliau pindah ke Kanada, di sana beliau mendapatkan taufik menjadi Sekretaris Isya'at di Jemaat beliau.

Dikarenakan sakit paru-paru, beliau dipasang oksigen secara permanen. Ketika kesehatannya memungkinkan, beliau selalu pergi untuk shalat berjama'ah dengan kursi roda. Beliau menghadapi penyakit dengan tabah dan tidak pernah mengeluh. Beliau memiliki jalinan yang tulus dan setia dengan nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan saya. Beliau wujud yang tulus dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain. Tidak pernah mengadukan orang lain. Beliau memiliki hubungan pertemanan yang penuh kecintaan dengan setiap orang. Almarhum seorang mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan 2 orang puteri dan 2 orang putera.

Salah seorang putera beliau, Bapak Ataul Manan Tahir adalah seorang mubaligh yang saat ini menjabat sebagai Naib Nazir di kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah dan mendapatkan taufik untuk berkhidmat di sana. Dan seorang cucu beliau, Jazib Ahmad sedang menempun pendidikan di Jamiah Kanada. Beliau adalah seorang penyair Jemaat. Bapak Abdul Karim Qudsi adalah kakak beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum, meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah **Hadhrat Hilal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Hilal bin Umayyah Waqifi (**هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ الْوَأَقِفِيِّ**). Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus, keluarga Banu Waqif. Ayahanda beliau bernama Umayyah bin Amir. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Hadm (**أُخْتُ كُلْثُومِ بْنِ الْهَدْمِ**). Kultsum bin Hadm adalah sahabat yang mana Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumahnya pada saat hijrah ke Madinah di Quba.³⁹

Diriwayatkan beliau menikah dua kali, istri pertama beliau bernama Furai'ah Binti Malik bin Duhsyum (**الْفُرَيْعَةُ بِنْتُ مَالِكِ بْنِ الدُّحْسُومِ**) dan yang kedua bernama Mulaikah Binti Abdillah (**مُلَيْكَةُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بِنِ مَالِكِ**).

³⁹ Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 380-381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ma'rifatus Sahabah, Vol. 4, p. 383, Hadith 2995, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Kedua istri beliau mendapatkan kehormatan untuk masuk Islam dan baiat langsung kepada Rasulullah (saw).⁴⁰

Beliau termasuk yang baiat pada masa awal lalu menghancurkan berhala banu Waqif dan pada saat Fath Mekah bendera kaum beliau berada di tangan beliau.⁴¹

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, dan peperangan setelahnya bersama dengan Rasulullah (saw). Tetapi, beliau tidak dapat ikut serta pada perang Tabuk.

Dalam daftar nama sahabat Badr yang tercantum dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, beliau tidak termasuk. Akan tetapi, dalam Sahih Bukhari beliau termasuk dalam sahabat Badr.⁴²

Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Berkenaan dengan mereka turun ayat Al Quran yang berbunyi, **وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ** “Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah [9]:118)⁴³

⁴⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 282-285, Wa Min Nisaa al-Qawqalah, al-Furay'ah bint Malik..., Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

⁴¹ Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁴² Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Sahih Bukhari, Kitabal Maghazi, Bab Tasmiyah man Summiya min Ahl Badr

⁴³ Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah. Di dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat riwayat selengkapnya berkenaan dengan tidak ikutnya ketiga sahabat itu dalam perang tersebut. Cucu Hadhrat Ka'b bin Malik yaitu Abdur Rahman meriwayatkan dari ayahnya yang bernama Abdullah bin Ka'b bahwa beliau biasa memapah Hadhrat Ka'b ketika ia menjadi hilang penglihatannya. Beliau berkata, saya mendengar Hadhrat Ka'b bin Malik menceritakan kisah tersebut. Riwayat yang panjang ini berasal dari Hadhrat Ka'b ini yang di dalam riwayat ini diceritakan juga mengenai sahabat yang tengah saya bahas kali ini yakni Hadhrat Hilal bin Umayyah.

Hadhrt Ka'b berkata: "Saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah (saw) dalam peperangan yang beliau lakukan kecuali perang Tabûk. Walaupun saya pernah tertinggal dari perang Badr, tapi Rasulullah (saw) tidak mencela saya dan siapa pun yang tertinggal, karena waktu itu kami mengira Rasulullah (saw) keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang Quraisy, hingga akhirnya Allah Azza wa Jalla mempertemukan beliau (saw) dengan musuh-musuhnya tanpa perjanjian lebih dulu. Saya hadir pada malam Aqabah tatkala kami berjanji setia kepada Rasulullah (saw). Ketika itu kami bertekad untuk teguh dalam Islam.

Saya tidak senang andaikata tidak mengikuti malam 'aqabah itu sekalipun umpamanya saya ikut menyaksikan peperangan Badar dan sekalipun pula bahwa peperangan Badar itu lebih termasyhur sebutannya di kalangan orang-orang daripada malam 'Aqabah tadi.

Saya belum pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada keadaan saya ketika tertinggal dari beliau dalam perang (Tabûk) tersebut. Demi Allah, saya belum pernah mengumpulkan dua kendaraan sama sekali dalam sebuah peperangan kecuali perang Tabûk."

Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk melakukan perang, biasanya beliau merahasiakannya dan memerintahkan untuk berangkat menuju arah lain." (Pada umumnya Rasulullah (saw) merahasiakan rencana peperangannya sebagai strategi perang. Beliau juga biasa memanjangkan perjalanan atau mengganti arah jalan.) Ketika perang itu

terjadi (yaitu Tabuk) saat itu Rasul berangkat pada waktu siang di bawah terik panas matahari menempuh perjalanan jauh, melewati daerah yang tidak berpenduduk dan terdapat musuh yang jumlahnya sangat besar. Rasulullah (saw) menjelaskan apa adanya kepada pasukan Muslim supaya mereka melakukan persiapan sebagaimana mestinya.

(Dalam peperangan Tabuk, Rasul tidak merahasiakan apa-apa bahkan beliau memberitahukan bahwa kita akan pergi ke tempat fulan untuk menghadapi musuh.)

Saat itu tidak ada orang yang ingin absen, namun berpikiran bahwa ketidakhadirannya tidak akan diketahui Rasulullah (saw) selama Allah tidak memberitahukan Rasulullah (saw) dengan perantaraan wahyu. Rasul melakukan peperangan tersebut pada saat buah-buahan telah matang dan tempat berteduh disukai yakni musim panas. Rasulullah (saw) mulai melakukan persiapan untuk safar. Umat Muslim pun melakukan persiapan bersama dengan Rasulullah (saw) dan jumlah mereka banyak.”

Hadhrat Ka'b berkata: "Saya pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan barang-barang bersama umat Muslim, tetapi saya pulang dan saya tidak melakukan apa-apa. Saya berangkat dengan membawa suatu tujuan namun kembali lagi pada sore hari dan tidak melakukan persiapan. Saya berkata dalam hati bahwa saya dapat melakukan persiapan dan saya memiliki perlengkapan. Pemikiran tersebut terus meliputi saya sehingga akhirnya orang-orang telah selesai melakukan persiapan dan Rasulullah (saw) berangkat pada pagi hari disertai oleh pasukan Muslim. Sedangkan saya masih belum melakukan persiapan.

Saya berpikiran untuk bersiap-siap setelah satu atau dua hari kepergian Rasulullah (saw) lalu menemui beliau karena saya memiliki kendaraan sehingga dapat melakukannya dengan mudah. Pada pagi berikutnya saya berangkat untuk bersiap-siap namun kembali lagi dan tidak berbuat apa apa. Begitu juga pada hari ketiga saya pergi namun kembali lagi dan tidak dapat memutuskan apa-apa sehingga akhirnya laskar pasukan dengan cepat meninggalkan jauh di depan. Saya pun

berkeinginan untuk berangkat dan menyusul mereka namun sudah tidak mampu. Sepeinggal Rasulullah (saw), saya merasa gusar dan sedih hati karena melihat orang-orang yang masih berada di Madinah adalah orang-orang yang memiliki 'udzr (alasan dan kendala) untuk tidak ikut berperang atau orang-orang yang dikenal sebagai orang munafik." (Yaitu orang-orang pengecut yang di hati mereka terdapat kemunafikan)

Sebelum sampai di Tabuk Rasul tidak menanyakan kabar saya. Rasulullah (saw) duduk bersama dengan orang-orang di Tabuk. Ketika beliau bertanya, 'Dimana Ka'b?'

Salah seorang dari Banu Salimah berkata, 'Dua kain cadarnya dan lengan kanannya menahannya.' (Maksudnya mungkin sudah mendapatkan banyak uang atau timbul ketakaburan sehingga tidak dapat datang.) Mendengar itu Hadhrat Muadz bin Jabal berkata, 'Tidak baik apa yang kamu katakan itu. Pengalaman kami dengan Ka'b sangat baik, dalam dirinya tidak ada ketakaburan dan membanggakan diri. Tidak juga munafik.' Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam."

Hadhrat Ka'b bin Malik berkata: "Ketika sampai berita bahwa Rasulullah (saw) dan kaum Muslimin bersiap-siap untuk kembali [pulang dari perang], muncul keinginan saya untuk berbohong. Saya berkata dalam hati, 'Dengan apa kira-kira saya bisa lolos dari murka beliau (saw) besok?' Lalu saya meminta saran dari anggota keluarga mengenai hal tersebut dan dari orang-orang juga, alasan apa yang bisa disampaikan.

Namun, tatkala diberitakan bahwa Rasulullah (saw) sudah mulai bergerak menuju Madinah, keinginan untuk berbohong itu hilang. Saya (ra) menguatkan hati untuk berkata jujur dengan segala resikonya. Setibanya di Madinah, Rasulullah (saw) dan pasukannya disambut oleh penduduk Madinah. Kemudian Beliau (saw) menuju masjid dan shalat dua rakaat. Itulah kebiasaan Beliau (saw) setiap kembali dari safar.

Setelah itu, Beliau (saw) duduk untuk menerima dan mendengarkan udzur orang-orang yang tidak ikut berperang. Jumlah orang yang tidak ikut lebih dari 80 orang yang bersumpah dan memberikan keterangan palsu

sebagai alasan. Rasulullah (saw) meyakini alasan-alasan lahiriah mereka dan mengambil baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala."

Hadhrat Ka'b mengatakan, "Saya datang menemui Beliau dan mengucapkan salam. Beliau (saw) tersenyum masam kepada saya seraya bertanya, 'Mengapa Anda tertinggal? Bukankah Anda telah membeli kendaraan?'

Saya menjawab, 'Tentu. Sungguh, demi Allah! Wahai Rasulullah (saw)! Seandainya saya duduk dengan orang lain di dunia ini pasti saya akan merasa bisa lolos dari kemarahannya dengan alasan (yang bisa diterima-red), karena saya diberi kemampuan berdebat. Akan tetapi, demi Allah! Saya tahu, seandainya saya berbicara kepada Anda hari ini dengan satu kebohongan yang bisa membuat Anda meridhai saya, pastilah Allah Azza wa Jalla akan membuat Anda marah kepada saya. Sungguh, seandainya saya berbicara kepada Anda dengan jujur, niscaya Anda melihatnya ada pada saya. Saya betul-betul berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla dalam masalah ini. Demi Allah! Saya tidak memiliki udzur sama sekali. Saya tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah sama sekali dibandingkan ketika saya tertinggal dari Anda.'

Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, 'Karena engkau sudah berlaku jujur, maka berdirilah sampai Allah Azza wa Jalla memberi keputusan tentangmu.'

Lalu saya bangkit dan diikuti oleh beberapa orang dari Banu Salimah. Mereka mengatakan kepada saya, 'Demi Tuhan! Sepengetahuan kami sebelum ini Anda tidak pernah melakukan kesalahan. Anda pun tidak mengada-ada alasan di hadapan Rasulullah (saw) padahal orang-orang sebelum Anda beralasan kepada Rasulullah (saw).' (jumlah mereka mendekati 80 orang.) 'Istighfarnya Rasul bagi Anda adalah cukup untuk mengampuni dosa Anda.'

Ka'b berkata, "Demi Tuhan! Mereka terus mencela saya sampai-sampai saya berkeinginan untuk kembali dan berdusta kepada Rasul dan

berkata bahwa apa yang saya katakan tadi tidaklah benar lalu beralasan itu ini. Namun saya katakan kepada mereka, 'Kalian keliru! Saya telah memberikan keterangan jujur kepada Rasulullah (saw).'

Saya bertanya kepada orang-orang yang menghasut itu, 'Apakah selain saya ada lagi orang lain yang menyampaikan keterangan benar seperti saya kepada Rasul?'

Mereka menjawab: 'Ya ada, ada dua orang lagi yang bersikap seperti kamu dan seperti itu juga jawaban yang mereka dapatkan.'

Saya bertanya: 'Siapa dua orang itu?'

Mereka menjawab: **مُرَارَةُ بِنِ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيِّ وَهَيْلَالُ بِنِ أُمَيَّةِ الْوَأَقِفِيِّ.** 'Murarah bin Rabi al-'Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'

Hadhrat Ka'b berkata: **فَدَكَّرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا** "Mereka menyebutkan dua nama orang yang saleh yang ikut serta pada perang Badr. Kedua orang itu merupakan teladan bagi saya. Ketika mereka menyebutkan nama-namanya, saya tidak mengubah pemikiran saya.

Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara kepada kami.

Ketika disebutkan ada dua orang lainnya, saya berpikir keduanya adalah orang-orang yang saleh, ikut serta juga dalam perang Badr, oleh karena itu sekarang saya akan bersama mereka. Saya tidak akan mengemukakan alasan apapun atas kesalahan saya.

Saya pergi, dan saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) melarang orang-orang Islam untuk berbicara dengan kami, yakni semacam pengucilan terhadap mereka yang tidak ikut serta. Orang-orang mulai menghindari seolah-olah tidak kenal dengan kami, sampai-sampai tanah ini terasa asing bagi kami. Lorong-lorong Madinah, kota ini, tanah ini, menjadi betul-betul terasa asing bagi saya. Saya tidak mengenali apa yang sebelumnya saya kenali. Tampak seolah-olah saya telah datang di suatu tempat yang baru, karena orang-orang menghindari dari saya. Keadaan ini berlangsung selama lima puluh malam.

Kedua sahabat saya merasa sangat malu dan hanya terduduk di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan saya yang lebih muda dan lebih tabah, selalu keluar dan ikut shalat bersama kaum Muslimin. Saya tidak duduk di rumah sambil menangis dan membaca istighfar. Saya membaca istighfar juga namun saya shalat bersama kaum Muslimin juga dan pergi ke masjid.

Saya berkeliling juga di pasar-pasar namun tidak ada seorang pun yang mengajak saya bicara. Saya mencoba mendatangi Rasulullah (saw) untuk mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau duduk di majelisnya seusai shalat. Saya bertanya dalam hati, 'Apakah lidah beliau bergerak menjawab salam saya atau tidak?' Saya lalu berusaha shalat di dekat beliau sambil mencuri-curi pandang. Kalau saya menekuni shalat saya, beliau menghadap ke arah saya. Tapi kalau saya menoleh ke arah beliau, beliau berpaling.

Ketika saya merasakan kekakuan orang banyak ini semakin lama, saya berjalan lalu memanjat pagar kebun Hadhrat Abu Qatadah (ra). Dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya cintai. Saya mengucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah, dia tidak menjawab salam saya. Saya pun berkata, 'Wahai Abu Qatadah, saya sumpah engkau demi Allah, bukankah engkau tahu bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Dia tetap diam. Saya ulang menyumpahinya, tapi dia diam. Saya pun mengulangi lagi. Akhirnya, Abu Qatadah berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Air mata saya mulai berlinang. Saya pun pergi dari sana dengan melompati pagar itu.

Suatu hari, tatkala saya sedang berjalan di sebuah pasar kota Madinah, tiba-tiba seorang Nabathi (Nabatea, warga Kristen) dari penduduk Syam yang biasa membawa makanan untuk dijual di Madinah bertanya, 'Siapa yang bisa menunjukkan saya kepada Ka'b bin Malik?' Orang banyak serentak menunjuk ke arah saya. Akhirnya dia menemui saya dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ternyata isinya, 'Amma ba'du,... Sebetulnya sampai berita kepadaku bahwa pemimpinmu

telah mengucilkanmu. Allah tidak akan menjadikanmu tetap di tempat yang hina dan tersia-sia. Datanglah kepada kami, niscaya kami memuliakanmu.’

Setelah membacanya saya pun berkata, ‘Ini juga ujian.’ Saya lalu menyalakan tungku dan membakarnya. Dari lima puluh malam yang ditentukan, empat puluh malam telah berlalu. Tak lama, datang utusan Rasulullah (saw) menemui saya dan berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah (saw) memerintahkan engkau agar menjauhi istrimu.’

Saya bertanya, ‘Apakah saya harus menceraikannya atau apa yang harus saya lakukan?’

Katanya, ‘Tidak. Engkau hanya diperintah agar menjauhinya dan jangan mendekatinya.’ Seperti itu juga yang disampaikan kepada dua sahabat saya itu. (Salah satunya ialah Hadhrat Hilal bin Umayyah ra)

Kemudian saya katakan kepada istri saya, ‘Kembalilah kepada keluargamu. Tinggallah di sana sampai Allah memutuskan perkara ini.’”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Datanglah istri Hilal bin Umayyah menemui Rasulullah (saw) lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Hilal bin Umayyah seorang laki-laki renta dan tidak punya pelayan. Apakah Anda tidak suka kalau saya melayaninya?’

Kata beliau, ‘Tidak. Baiklah, kamu boleh mengkhidmatinya. (Maksudnya seperti memasak makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah), ‘tapi dia tidak boleh mendekatimu.’

Wanita itu berkata, ‘Sungguh, demi Allah, dia tidak ada keinginan lain kepada sesuatu. Demi Allah, dia terus menangis sejak awal kejadian ini sampai hari ini.’

Sebagian keluarga saya berkata, ‘Sebaiknya engkau minta izin kepada Rasulullah (saw) tentang istrimu sebagaimana diizinkan untuk istri Hilal bin Umayyah agar dia melayanimu.’

Saya pun berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan minta izin untuknya kepada Rasulullah (saw). Apa kira-kira yang akan saya katakan, seandainya saya minta izin kepada Rasulullah (saw) padahal saya seorang pemuda?’

Akhirnya, tinggallah saya dalam keadaan demikian selama sepuluh hari sampai genap lima puluh hari sejak Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara dengan kami. Seusai shalat shubuh di hari terakhir kelima puluh, ketika saya sedang berada di atas loteng rumah, persis seperti diterangkan Allah Ta'ala, 'Jiwa terasa sesak, dan bumi pun terasa sempit, padahal dia begitu luasnya,' saya mendengar suara teriakan seseorang di atas bukit cadas, dia berteriak sekeras-kerasnya, 'Wahai Ka'b bin Malik, bergembiralah!' Saya pun menyungkur sujud.

Saya tahu, musibah telah berlalu dan Rasulullah (saw) ketika selesai shalat shubuh mengumumkan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan ampunan atas kami. Kaum Muslimin berduyun-duyun memberi ucapan selamat kepada saya dan dua sahabat itu. Ada seseorang datang dengan berkuda, ada pula dari bani Aslam berjalan cepat ke arah saya, mendaki gunung. Sedangkan suara lebih cepat dari kuda. Setelah pemilik suara itu datang, saya melepas baju saya dan memberikannya kepada orang itu sebagai hadiah atas berita gembira tersebut. Padahal, demi Allah, saya tidak punya baju lain selainnya pada hari itu. Akhirnya, saya meminjam dua baju dan mengenakannya lalu berangkat menemui Rasulullah (saw). Orang-orang pun berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada saya, kata mereka, 'Selamat, karena taubatmu diterima oleh Allah.' Hal itu berlangsung sampai saya masuk ke dalam masjid.

Tiba-tiba Thalhah bin 'Ubaidullah berlari kecil menyambut dan menyalami saya sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada satu pun Muhajirin yang berdiri selain dia. Saya tidak bisa melupakan hal ini dari Thalhah."

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, "Setelah saya mengucapkan salam kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) menjawabnya dan berkata dengan wajah berseri-seri, 'Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang telah engkau lewati sejak engkau dilahirkan ibumu.'

Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah (saw)! Apakah ini dari Anda atau dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala?'

Beliau (saw) menjawab, 'Dari sisi Allah.' Dan kalau Rasulullah (saw) gembira, wajah beliau bersinar laksana kepingan bulan purnama. Dan kami mengenali kegembiraan Rasulullah (saw) dari hal ini.

Setelah duduk di hadapan beliau (saw), saya berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sesungguhnya sebagai bukti taubat, saya menyerahkan seluruh harta saya untuk sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah (saw) berkata, 'Simpanlah sebagian hartamu untuk dirimu! Itu lebih baik.'

Saya berkata, 'Sesungguhnya saya akan menyimpan bagian yang saya peroleh dari Khaibar.'

Kemudian saya berkata lagi, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyelamatkan saya dengan wasilah kejujuran, maka sebagai bentuk taubat saya juga, saya tidak akan berbicara kecuali yang benar selama saya masih hidup.'

Ka'b (ra) juga mengatakan, "Demi Allah! Saya tidak melihat ada seorang Muslim pun yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beri ujian dalam hal kejujuran – sejak saya menyebutkan hal itu kepada Rasulullah (saw) – yang lebih baik daripada yang diberikan kepada saya. Belum pernah pula saya sengaja berdusta sejak mengatakan hal itu kepada Rasulullah (saw) sampai hari ini. Sungguh, saya berharap Allah Azza wa Jalla memelihara saya dalam sisa-sisa umur saya.

Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu kepada Rasulullah (saw), **لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ فُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ * وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا صَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ** {Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah

menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Surah at-Taubah, 9:117-118)

Hadhrat Ka'b (ra) juga mengatakan, **قَوَّالَهُ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ** بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذْبَتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَّبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرًّا مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى {سَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا دُمِيَ الْأَنْفُسُ} “Demi Allah! Allah tidak pernah memberi nikmat kepada saya yang lebih besar bagi diri saya – sesudah memberi saya hidayah kepada Islam – dibandingkan dengan nikmat berkata jujur kepada Rasulullah (saw). Saya tidak akan berdusta kepada beliau (saw) yang akibatnya saya binasa sebagaimana binasanya mereka yang telah berdusta kepada Rasulullah (saw). Sungguh Allah Ta’ala berfirman tentang orang-orang yang berdusta itu dengan kata-kata paling buruk dari yang digunakan kepada siapapun selainnya. Allah Ta’ala berfirman, ‘Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jika kamu kembali kepada mereka, sungguh, Allah tidak akan pernah ridha kepada orang-orang fasik itu.’”

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, **وَكُنَّا تَخْلَفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ، فَبَاتِعَهُمْ وَأَسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللَّهُ فِيهِ، فَبَدَلِكَ قَالَ اللَّهُ {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا} وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا خَلَفْنَا عَنِ الْعَزْوِ إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ، فَقَبِلَ مِنْهُ.** “Kami bertiga bersama-sama dibedakan dari mereka yang alasan-alasan mereka diterima oleh Rasulullah (saw) ketika mereka bersumpah kepada beliau (saw). Beliau (saw) membai’at (meminta pernyataan janji setia) mereka serta memintakan kepada Allah Ta’ala pengampunan untuk mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) menunda persoalan kami sampai Allah Ta’ala memberikan keputusan tentang hal itu sebagaimana firman Allah Ta’ala, **‘Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka....’** Maknanya bukan membelakang dari

peperangan, tetapi penundaan keputusan oleh Rasulullah (saw) terhadap kami berbeda dengan orang-orang yang telah bersumpah kepada beliau lalu mengemukakan alasan-alasan pada beliau, kemudian menyampaikan masing-masing kendalanya dan selanjutnya beliau (saw), menerima alasan-alasan mereka tersebut." (Muttafaq 'alaih)⁴⁴

Hadhrt Hilal bin Umayyah wafat pada masa pemerintahan Amir Muawiyah.⁴⁵

Ada keterangan lagi yang saya akan bacakan mengenai perang Tabuk. Saya telah menyebutkan sebagian rincian hal ini di waktu sebelumnya namun akan saya ulangi lagi secara ringkas. Tabuk terletak di jalan raya dari Madinah menuju ke Syam (Suriah dan sekitarnya) yang biasa dilalui oleh kafilah-kafilah dagang. Tabuk merupakan satu kota yang terletak di antara Wadi al-Quro dan Syam. Dinamakan juga sebagai kota Ashhabul Aikah yang kepada mereka Hadhrt Syu'aib (as) diutus. Hadhrt Syu'aib (as) berasal dari Madyan dan selain kepada penduduk Madyan beliau (as) juga diutus kepada Ashhabul Aikah.⁴⁶

Dari Madinah, Tabuk berjarak kurang lebih 375 Mil. Perang Tabuk memiliki nama lain yaitu Ghazwatul 'Usrah atau Jaisyul 'Usrah, yakni laskar yang perang yang sulit atau pasukan dengan keadaan sulit. Disebut juga sebagai Gazwatul Faadhiyah karena perang tersebut memberikan kehinaan terhadap orang-orang munafik.⁴⁷

Setelah Hudaibiyah, surat pertablighan pertama yang Hadhrt Rasulullah (saw) tulis adalah untuk Kaisar Roma dan dikirimkan kepada Gubernur Kristen untuk Boshra waktu itu, yaitu Harits bin Abu Syamar Ghasani. Ketika sampai pesan Hadhrt Rasulullah (saw) kepadanya, ia

⁴⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadith Ka'b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك) (وقول الله عز وجل) (وعلى الثلاثة الذين خلفوا) (رياض الصالحين) karya Imam al-Muhaddits al-Faqih Abu Zakariya Yahya binn Syarf an-Nawawi (أبي زكريا يحيى بن شرف النووي), bab ke-2 tentang Taubat (باب التوبة), Farhang Sirat, p. 153, Zawar Academy Publications, Karachi.

⁴⁵ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

⁴⁶ Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 17, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

⁴⁷ Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 66, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

menampakkan permusuhan dan mengancam akan menyerang Madinah. Karena hal ini orang-orang Madinah sampai suatu masa tertentu percaya bahwa sewaktu-waktu Madinah akan diserang.⁴⁸

Penyebab diadakannya persiapan untuk perang ini adalah, Rasulullah (saw) mengetahui dari orang-orang Nabat (Nabatea atau Nebayot, orang-orang Kristen asal Syam) yang melakukan perjalanan ke Madinah untuk berjualan minyak dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa satu laskar Kaisar Romawi tengah berkumpul di Syam. Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang-orang Kristen Arab menulis surat kepada Kaisar sebagai berikut: “Orang yang mendakwakan kenabian ini - na’udzubillah - telah binasa dan orang-orang Islam menderita kelaparan yang akibatnya hewan-hewan mereka mati.”

Mendengar hal ini Kaisar menyiapkan satu laskar bersenjata berkekuatan 40.000 pasukan dari beberapa kabilah di bawah komando seorang panglima besar. Mereka berkumpul di Balqa, satu kota di Syam. Isu yang pertama tadi sama sekali tidak benar, namun isu ini telah menjadi penyebab pergerakan menuju perang tersebut.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menerima berita ini, pada waktu itu orang-orang sedang tidak memiliki kekuatan untuk berperang, namun beliau (saw) mengumumkan keberangkatan kepada orang-orang dan memberitahukan tempat yang menjadi tujuan perjalanan sehingga mereka bisa mempersiapkan untuk itu. Ini tertulis dalam Syarh ‘Allamah az-Zurqani.⁴⁹

Di dalamnya tampak bagaimana pengorbanan dan kesetiaan para sahabat serta rencana buruk orang-orang munafik. Rasulullah (saw) telah memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap pada peperangan tersebut, sehingga mulailah terjadi kesibukan di Madinah. Para sahabat yang

⁴⁸ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 802) (Sahih al-Bukhari, Kitabun Nikah, Bab Mau’idhatil Rajul ibnatihi li Haal Zaujihaa, Hadith 4913.

⁴⁹ Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, pp. 67-68, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996) (Lughaatul Hadith, Vol. 1, p. 174.

memiliki kemampuan mempersembahkan pengorbanan sampai batas akhir kemampuan mereka. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, semangat mereka sedemikian rupa memuncak mereka siap untuk berjalan ratusan mil dengan berjalan kaki. Demi rencana tersebut ada dari antara sahabat yang pergi ke rumahnya untuk mempersembahkan sesuatu. Ada yang mengumpulkan hartanya dan berusaha berkorban sebanyak mungkin untuk mereka persembahkan kepada junjungannya. Diantara mereka ada yang mencari di rumahnya apa yang bisa ia gunakan untuk perang Tabuk, ada juga yang siap untuk berjalan kaki, bahkan sebagian orang tidak memiliki terompah sekalipun. Mereka datang kepada Rasulullah (saw) dan mengatakan, “Jika kami mendapatkan terompah maka kami siap untuk berjalan kaki. Jika telanjang kaki, maka kami akan terluka dan tidak akan sampai di tempat tujuan.” Alhasil, setiap orang bersiap untuk mempersembahkan jiwanya sendiri.

Hadhrat ‘Umar berpikiran bahwa di rumah terdapat harta yang cukup, sebagaimana beliau berpikiran saat itu merupakan kesempatan baik untuk dapat mengungguli Hadhrat Abu Bakr. Beliau membawa setengah dari harta beliau lalu dipersembahkan kepada Rasul. Rasul bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk orang rumah?”

Hadhrat ‘Umar menjawab, “Saya membawa setengah dari harta dan setengahnya saya tinggalkan.”

Sementara itu, Hadhrat Abu Bakr mempersembahkan seluruh harta beliau di hadapan Rasulullah (saw).

Ketika Rasulullah (saw) menanyakan, **‘يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟**’, Apa yang Anda tinggalkan di rumah?’, Hadhrat Abu Bakr menjawab, **أَبْقَيْتُ لَهُمْ** ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.’⁵⁰

⁵⁰ Jami’ at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitabul manaqib (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab Manaqib (keutamaan) Abu Bakr dan ‘Umar ra (باب في مناقب أبي بكر وعمر رضي الله عنهما); Hadhrat ‘Umar ibnul Khaththab meriwayatkan, (باب في مناقب أبي بكر وعمر رضي الله عنهما)؛ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « ما أبقيت لأهلك ؟ » . فقلت : مثله ، وأتى أبو بكر بكل ما عنده ، فقال : « يا أبا بكر ما أبقيت لأهلك ؟ » ، قال : أبقيت لهم الله ورسوله ، قلت : والله لا أسبقه إلى شيء أبداً .

Menyatakan kecemburuannya kepada Hadhrat Abu Bakr pada saat itu Hadhrat ‘Umar berkata, **وَاللَّهِ لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا**, ‘Demi Tuhan! Saya tidak akan dapat mengungguli Abu Bakr dalam hal apapun.’⁵¹

Hadhrt Masih Mau’ud (as) juga telah menjelaskan riwayat tersebut, bersabda, “Suatu ketika, Hadhrt Rasulullah (saw) menyampaikan bahwa beliau tengah membutuhkan dana. Hadhrt Abu Bakr lalu datang dengan membawa seluruh harta kekayaan yang beliau miliki di rumah. Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya: **يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟** ‘Apa yang Anda tinggalkan di rumah?’, Hadhrt Abu Bakr menjawab, **أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ**, ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah.’

Sementara Hadhrt ‘Umar (ra) mempersembahkan setengah dari harta kekayaan beliau. Setelah itu, Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, ‘Perbedaan antara amalan Hadhrt Abu Bakr dan Umar, itulah yang membedakan tingkatan antara mereka berdua.’⁵²

Pada kesempatan perang Tabuk, Hadhrt Abu Bakr mempersembahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah (saw) yang mana jumlah keseluruhannya senilai 4000 dirham.⁵³

Hadhrt ‘Utsman juga mempersembahkan unta, kuda dan uang pada kesempatan itu. Melihat hal itu Hadhrt Rasulullah (saw) berdiri di mimbar lalu bersabda, **مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ**, “Setelah Utsman melakukan amal perbuatan ini, sekarang tidak akan ada yang mencengkram Utsman atas amalan apapun.”⁵⁴

“Rasulullah saw memerintahkan kami untuk bersedekah, maka kami pun melaksanakannya. Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakr. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah saw bertanya: ‘Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Kujawab: ‘Semisal dengan ini’. Lalu Abu Bakr datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah saw lalu bertanya: ‘Wahai Abu Bakr, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Abu Bakr menjawab: ‘Ku tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya’. ‘Umar berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakr selamanya.’”

⁵¹ Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Rijaa an Yakun Abu Bakr mimman yudda’aa, no. 3675.

⁵² Malfuzat, Vol. 2, p. 95.

⁵³ Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 69, Tsumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁵⁴ Jami’ at-Tirmidzi 626/5 (جامع الترمذي); Abdurrahman bin Hubab menceritakan tentang infaq Utsman, beliau berkata: **عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبَّابٍ قَالَ شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحْتُ عَلَى جَيْشِ الْعُسْطَرَةِ فَقَامَ**

Berdasarkan riwayat lain, Rasulullah (saw) bersabda: “Setelah hari ini apapun yang diperbuat oleh putra ‘Affan (yaitu Hadhrat ‘Utsman), tidak akan menimpakan *mudharat* (kerugian) baginya.” Hal itu beliau (saw) sabdakan dua kali.⁵⁵

Hadhrot Abu Uqail adalah seorang sahabat, beliau tidak memiliki apa-apa untuk dipersembahkan dalam peperangan. Beliau berfikir untuk bekerja pada seseorang dengan mengairi sawah untuk mendapatkan imbalan. Semalaman beliau menarik narik tali untuk mendapatkan air dari sumur yang akan digunakan untuk mengairi sawah. Sebagai imbalannya beliau mendapatkan 2 sha yakni sekitar 4,5 kg kurma. Setengahnya beliau serahkan untuk keluarga dan setengahnya lagi beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw) sebagai pengorbanan di jalan Allah.⁵⁶

عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ مِائَةٌ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ حَضَّ عَلَى الْجَيْشِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ مِائَةٌ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ حَضَّ عَلَى الْجَيْشِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ ثَلَاثُ مِائَةٍ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزُلُ عَنِ الْمَنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ” “Aku menyaksikan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi para sahabat dalam Jaisy al-‘Usrah (yaitu Perang Tabuk), Utsman bin Affan berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 100 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 200 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 300 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Maka aku melihat Rasulullah turun dari mimbar dan berkata, ‘Tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini, tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini.’

⁵⁵ Musnad Imam Ahmad 5/63: Dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallaahu ‘anhuma (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ) جاء عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفِ دِينَارٍ فِي ثَوْبِهِ جِوَارِيٌّ جَزَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشِ الْعُسْرَةِ قَالَ فَصَبَّهَا فِي حَجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَبَّلَهَا بِيَدِهِ وَيَقُولُ مَا صَرَءَ لَأَنَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ يَزِيدُهَا مِرَارًا” “Utsman bin Affan datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa 1000 dinar dalam kantong pakaiannya, ketika itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tengah mempersiapkan pasukan dalam Jaisy Al ‘Usyrah, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menerimanya dan berkata, ‘Tidak ada yang dapat membahayakan Ibnu ‘Affan setelah hari ini (yaitu jaminan surga atas Utsman radhiyallaahu ‘anhu -pent)’, beliau mengulang-ulang perkataan ini”; Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Fi Adda Uthman Tasmiiyah Shaheedan, Hadith 3701-3700; Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 6869, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

⁵⁶ Ukuran sha’ pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah (Iraq) dan Hijaz (Makkah, Madinah dsk). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/>

Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (9ج 15-1 فتح الباري شرح صحيح البخاري) oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqalani (أبي الفضل أحمد بن علي/ابن حجر العسقلاني) Allamah Ibnu Hajar Al-‘Asqalani menjelaskan mengenai detil peristiwanya, “Hadhrot Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha’. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat

Hadhrat Abdur Rahman bin Auf pada saat itu mempersembahkan setengah dari seluruh harta kekayaan beliau kepada Rasulullah (saw) yang bernilai 4400 dirham. Ketika Hadhrat Ashim bin Adiyiyy mempersembahkan 100 wasaq kurma (1 wasaq = 60 sha, 1 sha setara hampir 2,5 kg), melihat itu orang-orang munafik melontarkan tuduhan dengan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan pamer. Allah Ta'ala lalu menurunkan sebuah ayat.

Perlu juga saya sampaikan pada kesempatan kali ini bahwa Hadhrat Ashim bin Adiyiyy mempersembahkan lebih kurang sama dengan 14.000 kg atau 14 ton kurma. Hal mana orang-orang Munafik menyebut perbuatan beliau sebagai pamer. Perlu saya klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) saya telah keliru membuat perhitungan dengan mengatakan 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.⁵⁷

Ketika orang-orang munafik melontarkan tuduhan pamer, Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut dalam surat At Taubah: **الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ** Artinya: 'Mereka ialah orang-orang munafik, yaitu yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain sekedar kesanggupan mereka. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.' (Surah at-Taubah, 9:79)⁵⁸

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang munafik yang telah melontarkan tuduhan itu. Walhasil, pembahasan hari ini ialah berkaitan dengan Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra). Masih ada lagi topik berkenaan

Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan, يَا نَبِيَّ اللَّهِ بئَ أَجْرَ الْجَرِيرِ عَلَى صَاعَيْنِ مِنْ تَمْرٍ، فَأَمَّا صَاعٌ فَأَمْسَكَتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعٌ فَهِيَ هُوَ ذَا (saw)! Untuk mendapatkan upah dua sha 'kurma, semalaman saya terus menarik ember dari sumur. Satu sha 'telah saya simpan untuk keluarga saya, dan inilah sha 'yang kedua.'

⁵⁷ Bagian yang diralat: "Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan 40 wasaq kurma dari Khaibar kepada Dhuba'ah dan ini setara dengan kurang lebih 150 maund atau mendekati 600 Kg."

⁵⁸ Usdul Ghabah, Vol. 6 p. 215, Abu Aqeel (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon; Lughatul Hadith, Vol. 4, p. 487, 'Wasq', Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 648, 'Saa'.

dengan beliau yang akan saya sampaikan pada kesempatan berikutnya, insya Allah.

Pada saat ini saya akan sampaikan pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenaintl.org yang insya Allah pada hari ini akan diresmikan. Dengan website tersebut para orang tua dapat berhubungan secara langsung dengan bidang terkait dan meminta petunjuk berkenaan dengan surat-surat yang ditulis untuk mendaftarkan anak-anaknya yang akan lahir dalam nizam Waqf-e-Nou dan juga berkenaan dengan jawabannya. Begitu juga para orang tua dapat memperoleh informasi berkenaan dengan petunjuk dan bimbingan dari saya untuk talim dan tarbiyat anak anak waqf e nou.

Dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou “Ismail” untuk anak waqaf laki-laki dan “Maryam” untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update.

Para waqafin juga dapat memperoleh informasi berkenaan dengan keperluan jemaat, pendidikan apa yang harus ditempuh supaya mereka dapat mengkhidmati jemaat dengan baik. Dalam website tersebut terdapat informasi dan formulir laporan bagi para Sekretaris Waqf-e-Nou dan pengurusnya. Begitu juga dapat mengakses video klip mengenai beragam pertanyaan yang ditanyakan oleh para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dalam berbagai majlis dan kelas kelas dengan saya dan lain-lain. Terdapat informasi berkenaan dengan taaruf gerakan Waqf-e-Nou dan bagaimana untuk berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou.

Begitu juga laporan program perihal Waqf-e-Nou di berbagai negeri disertai foto-fotonya dapat diakses pada website tersebut. Alhasil, website ini akan diresmikan pada hari ini insya Allah. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menjelaskan berkenaan dengan **Hadhrat Hilal bin Umayyah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***. Didalamnya juga diterangkan perihal perang Tabuk. Hadhrat Hilal termasuk tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk menampakkan kekecewaan atas mereka dan juga memberikan hukuman yang membuat ketiganya diliputi kegelisahan yang dalam. Mereka terus menerus istighfar dan taubat ke hadapan Allah Ta'ala, sehingga ratapan ketiga sahabat tersebut diterima oleh Allah Ta'ala, diantaranya adalah Hadhrat Hilal. Berkenaan dengan pengampunan mereka, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al-Qur'an.

Berkenaan dengan itu diterangkan juga bahwa begitu besar pengorbanan para sahabat untuk mempersiapkan perang tersebut. Sedangkan berkenaan dengan orang-orang munafik, mereka tidak ikut serta dalam perang tersebut dan menyampaikan alasan palsu kepada

Rasulullah (saw). Sebagian dari mereka sejak awal telah menolak untuk pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala. Terkait hal itu ada beberapa hal tambahan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Diantara orang-orang yang memilih untuk tidak ikut bersama dengan Rasulullah (saw) salah satunya adalah Jad bin Qais. Rasulullah (saw) bersabda padanya, "Tidakkah Anda ikut bersama kami untuk berperang menghadapi pasukan Romawi Bizantium?"

Ia menyampaikan alasan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ تَأْذَن لِي وَلَا تَفْتِنِّي؟ فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُ قَوْمِي أَنَّهُ مَا مِنْ رَجُلٍ بِأَسَدٍ عَجَبًا بِالنِّسَاءِ مِنِّي، وَإِنِّي أَخْشَىٰ أَنْ رَأَيْتَ نِسَاءَ بَنِي الْأَصْفَرِ أَنْ لَا أَصْبِرَ** "Dengan mengikuti tuan dalam perjalanan ke wilayah Romawi dapat menyebabkan saya jatuh dalam ujian (fitnah) karena wanita. Izinkan saya supaya tidak jatuh dalam ujian..." Rasulullah (saw) bersabda, **قَدْ أَدْنَتْ لَكَ** "Saya mengizinkan Anda."⁵⁹

Allah Ta'ala menurunkan ayat atas hal itu yang berbunyi: **وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (١)** "Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Izinkanlah saya (tidak berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.' Ketahuilah! Mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir." (Surah at-Taubah, 9:49)

Ada seorang Yahudi di Madinah yang bernama Suwailam, tinggal di Madinah tepatnya di daerah Jasum, yang disebut juga Bir Jasim. Di Madinah yang mengarah menuju Syam terdapat sumur yang bernama Abul Haitam bin at-Tayyihan. Air dalam sumur tersebut sangat baik mutunya. Rasulullah (saw) pun pernah meminumnya dan menyukainya.

⁵⁹ As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((السيرة النبوية (ابن هشام)), perang Tabuk (غزوة تبوك), bab al-Jadd tertinggal dan ayat yang turun mengenainya (تخلف الجَد وما نزل فيه). Orang-orang Arab menyebut bangsa Romawi sebagai Bani Ashfar (mereka yang berkulit kemerah-merahan). Al-Jadd bin Qais takut tergoda dalam ujian menjadi suka dengan kaum wanita mereka. Padahal yang menurut ayat diatas ia telah jatuh dalam ujian lebih besar yaitu berhelah (beralasan tidak berdasar untuk menolak) ajakan atau perintah Rasulullah (saw).

Rumah si Yahudi tersebut merupakan tempat berlindung bagi orang-orang munafik. Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa orang-orang munafik tengah berkumpul di rumah tersebut. Mereka tengah mencegah orang-orang supaya tidak berangkat pada perang Tabuk bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ammar bin Yasir untuk pergi ke tempat tersebut dan menanyakan perihal kebenaran kabar yang telah sampai. Ketika Hadhrat Ammar sampai di tempat mereka, orang-orang munafik tadi datang menghadap Rasulullah (saw) dan mereka menjelaskan alasan-alasan mereka.⁶⁰

Keadaan mereka itu dijelaskan oleh Allah Ta'ala sebagai berikut, **يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ () وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلِ أَلَيْسَ بِآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ () لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنْ نَعَفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ()** "Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (Surah at-Taubah, 9:64-66) Seperti itulah keadaannya yakni sebelum pergi telah direncanakan untuk tidak pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan ini kepada Allah Ta'ala.

⁶⁰ Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, p. 597, Ghazwah Tabuk, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 186, Bab Dhikr al-Bi'ar allati shariba minha Rasulullah (sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Farhang Sirat, p. 84, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ مِنْ عَزْوَةِ تَبُوكَ فَدَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ
Setelah rasul kembali dari perang Tabuk dan telah sampai di dekat
Madinah, Rasul bersabda, إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَايًّا إِلَّا
“Kalian telah meninggalkan di Madinah orang-orang yang
menyertai kalian di setiap perjalanan dan lembah.”

Para Sahabat bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ ؟ “Wahai Rasul Allah!
Ketika mereka di Madinah, bagaimana mereka bisa menyertai kita?”

Beliau bersabda, وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ “Memang mereka berada di
Madinah, namun mereka terhalang suatu penyakit atau kesulitan lainnya.
Alasan mereka jaiz (dibenarkan). Padahal mereka berkeinginan ikut
sehingga Allah Ta’ala menyertakan mereka beserta kalian.”⁶¹

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, [di sebuah pemberhentian]
Rasulullah (saw) bersabda: إِنِّي مُسْرِعٌ فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُسْرِعْ مَعِيَ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيَمْكُثْ “Saya akan segera berangkat pulang, siapa diantara kalian yang
ingin ikut saya, silahkan, namun jika ingin berhenti sejenak silahkan.”

Perawi menuturkan: فَخَرَجْنَا حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ “Kami pun
berangkat sampai Madinah tampak kepada kami. Rasulullah (saw)
bersabda: هَذِهِ طَابَةٌ وَهَذَا أَحَدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ‘Ini adalah Thabah (suci
dan menyenangkan) dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan
kita pun mencintainya.’ Rasulullah (saw) pun bersabda, إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ
دَارُ بَنِي النَّجَّارِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ دَارُ
بَنِي سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ “Diantara seluruh kabilah Anshar yang
terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal lalu Banu
Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan di dalam keluarga-keluarga
Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”⁶² Rasulullah (saw) menyatakan
baik semua rumah kaum Anshar.

⁶¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 263, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12032, Alamul Kutub, Beirut, 1998; tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 132, Musnad Jabir bin Abdullah, Hadith 14731, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

⁶² Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار), no. 3791.

فَلَحِقْنَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ Saat itu Hadhrat Sa'd bin Ubadah datang menemui kami. Abu Usaid mengatakan: اللَّهُ تَزَّ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيَّرَ دُورَ الْأَنْصَارِ فَجَعَلَنَا آخِرًا وَأُولَئِكَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنْ الْخَيْرِ Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan rumah-rumah Anshar, sedangkan kami diletakkan di akhir. Rasulullah (saw) bersabda: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْلَا أَنِّي أَهْلُ الْبَيْتِ لَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ Tidakkah cukup bagi kalian bahwa kalian termasuk diantara orang-orang terbaik?" (Riwayat Sahih Muslim)⁶³

Ketika Rasulullah (saw) kembali menuju Madinah dari perang Tabuk, beliau disambut oleh penduduk Madinah yakni pria, wanita, anak-anak di suatu tempat luar Madinah bernama Tsaniyatul Wada. Tsaniyatul Wada tidak jauh dari Madinah. Tempat tersebut biasa digunakan untuk melepas penduduk Madinah yang akan berangkat ke Makkah, karena itu dinamakan dengan Tsaniyatul Wada (Bukit Perpisahan).

Para sejarawan Siratun Nabi (Biografi Nabi) berpendapat bahwa ketika Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah melalui Quba dan pada arah tersebut terdapat sebuah tempat yang bernama Tsaniyatul Wada. (وروى البيهقي ورزين عن عائشة رضي الله عنها قالت) Hadhrat Aisyah meriwayatkan, لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جَعَلَ النَّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ وَأَوْلَادُهُمْ يَقْلَنُ "Anak-anak Madinah menyambut Rasulullah (saw) dan para gadis sambil melantunkan kalimat, طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا - *Thala'al-badru 'alayna* - Wahai bulan purnama yang terbit kepada kita مِنْ تَنْبِيَاتِ الْوَدَاعِ - *Min tsaniyaatil wada'* - Dari lembah Wada'. وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا - *Wajabasy syukru*

⁶³ Shahih Muslim, Kitabul fadha'il (كتاب الفضائل), Bab Fi Mu'jizat An-Nabi (sa) (باب في معجزات النبي صلى الله عليه وسلم), Hadith 1392.

'alayna - Wajjiblah kita mengucapkan syukur kepada Allah مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ - ma da'a lillaahi daa' atas apa yang diserukan penyeru kepada Allah.⁶⁴

Beberapa pensyarah (pemberi penjelasan) Hadits seperti Allamah Ibnu Hajar Asqalani pentasyrih Bukhari berpendapat, وَهُوَ سَنَدٌ مُّغْضَلٌ وَلَعَلَّ "Sangat mungkin sekali jika syair yang dimaksudkan dalam riwayat yang disampaikan oleh Hadhrat 'Aisyah berkaitan dengan kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk."⁶⁵ Sebab, pada saat itu penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di Tsaniyatul Wada. Orang-orang yang datang dari arah Syam biasanya disambut di tempat tersebut.

Ketika penduduk Madinah mengetahui kabar kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk, dengan penuh antusias mereka berangkat dari Madinah ke tempat tersebut untuk menyambut Rasulullah (saw). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Saa'ib bin Yazid (عَنِ السَّائِبِ بْنِ) أَدَّكَرْتُ أَيَّ حَرْجَتْ مَعَ الصَّبِيَّانِ تَتَلَّقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ (يَزِيدُ) "Saya ingat bahwa saya pun ikut berangkat bersama anak-anak lainnya untuk menyambut Rasulullah (saw) ke Tsaniyatul Wada."⁶⁶

Imam al-Baihaqi juga menyatakan, لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...ANAK-ANAK الْمَدِينَةِ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ فَلَقِيْتُهُ مَعَ الصَّبِيَّانِ عَلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ

⁶⁴ Subuulul Huda war Rasyaad karya Shalhi asy-Syaami (ج ٣ - الصفحة) سبيل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ٢٧١) ; Dalailun Nubuwwah (Dalil-Dalil Kenabian) karya Imam al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقى) , kumpulan bab perang Tabuk (بَابُ تَلَقَّى النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِينَ قَدِمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ) , bab (جَمَاعُ الْبُؤَابِ غَزْوَةِ تَبُوكَ) , (وَمَا قَالَ فِي الْمُخْلَفِينَ [مِنَ الْأَعْرَابِ] بَعْدَ وَالْمُخْلَفِينَ بَعْدَ غُزْرِ الْإِمَامِ الْعَلَامَةِ الثَّقَةِ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَمْرِو بْنِ مَوْسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْمَرِ الْقُرَشِيِّ التَّيْمِيِّ الْبَصْرِيِّ) (الأخبارى الصادق ويعرف بابن عائشة "Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar at-Taimi adalah suami 'Aisyah binti Thalhah bin 'Ubaidullah dalam pernikahan ketiga karena kewafatan suami-suami sebelumnya, Abdullah bin Abdur-Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Mush'ab bin Zubair bin 'Awwam. 'Aisyah binti Thalhah ialah putri Thalhah dengan istrinya Ummu Kultsum binti Abu Bakr. Ummu Kultsum ialah saudari sepapak lain ibu dengan Hadhrat 'Aisyah (ra), istri Rasulullah (saw).

⁶⁵ Fathul Baari (فتح الباري نويسنده : العسقلاني، ابن حجر جلد : 7 صفحہ : 262)

⁶⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghaziy (كتاب المغازى) , bab surat Nabi kepada Kaisar dan Kisra (باب كِتَابِ) (النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ).

melantunkan syair tersebut ketika menyambut Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk.⁶⁷

Dengan demikian, kedua jenis pendapat tersebut disampaikan oleh para sejarawan dan penulis Sirah. Artinya, sebagian berpendapat bahwa syair itu dilantunkan ketika menyambut Rasulullah (saw) saat hijrah ke Madinah, sedangkan sebagian lagi berpendapat ketika menyambut beliau (saw) sepulang dari perang Tabuk.

Merupakan Sunnah (kebiasaan) Rasulullah (saw) ketika kembali dari suatu perjalanan dan pulang ke Madinah, pertama beliau pergi ke Masjid lalu mendirikan shalat dua rakaat. Demikian pula sepulang dari perang Tabuk, beliau (saw) masuk ke Madinah ketika matahari sepenggalah (Dhuha) lalu (saw) melaksanakan shalat dua rakaat di Masjid.⁶⁸

Setelah shalat –shalat nafal dua rakaat – Rasulullah (saw) duduk di masjid untuk mulaqat dengan orang-orang. Saat itu orang-orang yang sengaja tidak ikut perang datang menemui beliau (saw). Jumlah mereka sekitar 80 orang. Beliau (saw) pun mengetahui hakikat bahwa mereka hanya beralasan palsu, meskipun demikian beliau menerima keterangan lahiriah mereka dan memaafkan mereka lalu mengambil janji baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka.⁶⁹

Seperti yang telah saya jelaskan secara lengkap sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang disebutkan diatas tidak menyampaikan alasan dusta, karena itu mereka bersabar menghadapi kekecewaan Rasulullah (saw) untuk sekian masa. Mereka meratap dan taubat di hadapan Allah Ta'ala lalu Allah Ta'ala mengumumkan melalui Al-Qur'an bahwa Dia telah menerima taubat mereka.

⁶⁷ Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 100, Thaniyat-ul-Wadaa, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut; Justuju-e-Medina, pp. 403-404, Oriental Publications, Lahore, 2007; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 267.

⁶⁸ Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 414, Musnad Kaab bin Malik, 15865, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

⁶⁹ Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi (كتاب المغازی), Bab Hadits Ka'b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك), 4418.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Murarah bin ar-Rabi al-'Amri (مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Rabi bin 'Adiyy. Dalam riwayat lain, ayah beliau disebut Rabiah (ربيعة) juga. Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus keluarga Banu Amru bin Auf (أَحَدُ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ).⁷⁰ Berdasarkan riwayat lain berasal dari Kabilah Qudhaah yang merupakan sekutu Banu Amru bin Auf (قِضَاعَةَ، حالف بني عمرو بن عوف). Qudhaah merupakan kabilah terkenal di Arab yang berjarak 10 mil dari Madinah tepatnya setelah Wadiul Qurra, menghuni sebelah barat Madain Shalih.⁷¹

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Dalam kitab Bukhari dan kitab peri kehidupan sahabat dijumpai keterangan perihal keikutsertaan beliau pada perang Badr, sementara Ibnu Hisyam tidak mencantumkan nama beliau dalam daftar nama sahabat Badr. Beliau termasuk kedalam tiga sahabat yang tidak dapat ikut serta pada perang tabuk dan telah dijelaskan sebelumnya dan berkenaan dengannya juga Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al Quran yang berbunyi: وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا صَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allâh, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allâh menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allâh-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

⁷⁰ Murārah bin al-Rabi' al-Anshari (Aḥd al-Mukhlifin), (al-Asmā', (Mعرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني) Ma'rifatush Shahaabah (الثلاثة الذين تاب الله عليهم); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁷¹ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 6, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Farhang Sirat, p. 237, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003. Tercantum juga dalam al-Isti'ab.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang tidak ikut perang itu berasal dari kaum Anshar.⁷²

Berkenaan dengan itu tidak ada keterangan lain mengenai Hadhrat Murarah, yang ada keterangan lengkap mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik dan telah saya sampaikan dalam menjelaskan perihal Hadhrat Hilal pada Khotbah lalu, untuk itu tidak perlu disampaikan lagi pada kesempatan ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Utbah bin Ghazwan (عتبة بن غزوان ابن جابر بن وهيب) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله) dan Abu Ghazwan (أبو غزوان المازني). Beliau adalah pendukung kabilah Banu Naufal bin Abd Manaf. Ayah beliau bernama Ghazwan bin Jabir. Beliau menikahi Ardah Binti Harits. Hadhrat Utbah sendiri meriwayatkan bahwa saya adalah yang ketujuh diantara orang-orang yang memeluk Islam pada masa awal di tangan Rasulullah (saw).

Ibnu Atsir berpendapat bahwa ketika Hadhrat Utbah hijrah ke Habsyah, saat itu usia beliau 40 tahun. Sementara menurut Ibnu Sa'd beliau berusia 40 tahun pada saat hijrah ke Madinah. Ketika kembali dari Habsyah ke Makkah, pada saat Rasulullah (saw) masih berada di Makkah, beliau (ra) hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan Hadhrat Miqdad. Keduanya memeluk Islam pada masa awal.⁷³

Kisah hijrah ke Madinah mereka sebagai berikut, yakni mereka berdua bergabung dengan pasukan Musyrik dengan tujuan supaya dapat bergabung dengan pasukan Muslim nantinya. Rasulullah (saw) mengirim laskar Muslim ke Tsaniyatul Mar'ah dibawah komando Hadhrat Ubaidah bin Harits berjarak sekitar 55 km dari kota rabikh di sebelah timur laut. Sedangkan dari Madinah berjarak sekitar 200 km. Sedangkan pasukan

⁷² Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Hadith Kaab bin Malik, Hadith 4418) (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁷³ Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee' (ra), pp. 558-559, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa-e-Bani Naufal bin Abd Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Imta'ul Isma', Vol. 6, p.331, Fasl Fi Dhikr Mawali Rasulullah (sa), Beirut, 1999.

Quraisy dikomandoi oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Namun tidak terjadi pertempuran antara dua pihak pasukan tersebut, kecuali sebuah panah yang dilontarkan oleh Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas (ra) dan itu merupakan panah pertama yang dilontarkan di jalan Allah. Pada saat itu Utbah bin Ghazwan dan Hadhrat Miqdad melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim.⁷⁴

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam kitab Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan berkenaan dengan awal mula jihad dengan pedang yang dilakukan Rasulullah (saw) sebagai bentuk pembelaan diri, "Izin untuk melakukan jihad dengan pedang (kekerasan) pertama kali diturunkan ayat Al-Quran pada tanggal 12 Shafar tahun ke-2 Hijriyyah. Dalam kata lain, isyarat dari Tuhan perihal pengumuman perang untuk pembelaan diri yang dilakukan di tempat Hijrah secara resmi diumumkan pada bulan Shafar tahun ke-2 Hijriyyah, setelah Rasulullah (saw) selesai menangani pengaturan awal yang terkait dengan masa tinggalnya di Madinah. Dalam keadaan demikian dimulailah jihad.

Diketahui dari sejarah bahwa untuk melindungi umat Muslim dari kejahatan kaum kuffar, Hadhrat Rasulullah (saw) menempuh empat upaya yang mana merupakan bukti kedalaman beliau dalam politik dan pandangan jauh beliau dalam strategi perang. **Upaya-upaya itu diantaranya: Pertama, beliau sendiri melakukan perjalanan** ke kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk menempuh perjanjian damai supaya daerah-daerah di sekitar Madinah bebas dari ancaman. Dalam hal ini secara khusus beliau memperhatikan kabilah-kabilah yang menghuni di sekitar jalan menuju Syam (Suriah dan sekitarnya) dari Quraisy karena sebagaimana dapat dipahami oleh setiap orang bahwa inilah kabilah-kabilah yang dapat dimintai bantuan yang banyak oleh Quraisy dalam menghadapi umat Muslim dan permusuhan mereka dapat menimbulkan mara bahaya besar bagi umat Muslim.

⁷⁴ Atlas Siratun Nabawi, Sariyah Ubaidah bin Harith, p. 196, Maktabah Darul Islam; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 1480-1481, Miqdad bin Aswad, Dar-ul-Jeel, Beirut.

Kedua, langkah selanjutnya yang Rasulullah (saw) tempuh yaitu mulai mengutus kelompok-kelompok kecil dari Madinah ke berbagai arah untuk mencari kabar supaya dapat mengetahui rencana dan gerakan Quraisy dan supaya Quraisy pun paham umat Muslim tidak buta informasi yang dengannya Madinah dapat terjaga dari serangan dadakan.

Langkah ketiga yang ditempuh yaitu tujuan diutusnya kelompok-kelompok kecil itu juga supaya umat Muslim yang lemah dan miskin di Makkah mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan umat Muslim Madinah, karena masih banyak orang di Makkah yang di dalam hatinya sudah Muslim namun dikarenakan kekejaman bangsa Quraisy sehingga tidak dapat memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan tidak juga memiliki kemampuan untuk hijrah karena kemiskinannya disebabkan kaum Quraisy mencegah orang-orang seperti itu hijrah. Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman, **وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ()** 'Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" Alhasil, salah satu tujuan mengirimkan grup-grup ini supaya orang-orang lemah tersebut mendapatkan kebebasan dari kaum yang zalim itu. Maksudnya, supaya mereka bergabung dulu dengan kafilah Quraisy dan ketika dekat dengan Madinah dapat melarikan diri menuju grup-grup Muslim."

Lebih lanjut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Terbukti dari sejarah bahwa grup pertama yang diutus Rasulullah (saw) dibawah komando Ubaidah bin Al Harits telah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dua orang pasukan Ikrimah melarikan dari dari pasukannya lalu bergabung dengan pasukan Muslim.

Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadap-hadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad bin Amru dan Utbah bin Ghazwan yang merupakan pendukung Banu Zuhrah dan Banu Naufal, melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Kedua orang itu adalah Muslim.

Upaya keempat yang beliau tempuh adalah beliau mencegat (menghadang) kafilah-kafilah dagang Quraisy yang datang dari Makkah menuju Syam melewati jalan-jalan Madinah, karena masalahnya adalah kemana pun mereka berlalu, mereka menyalakan api permusuhan dengan menghasut orang-orang untuk menentang umat Muslim sehingga dengan tertanamnya benih permusuhan terhadap Islam di sekitar Madinah, dapat menimbulkan resiko berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah tersebut selalu dilengkapi dengan senjata sehingga setiap orang dapat memahami bahwa lewatnya kafilah seperti itu di dekat Madinah dalam keadaan demikian tidak kosong dari bahaya. Ketiga, mata pencaharian bangsa Quraisy tergantung dari perdagangan. Dalam keadaan demikian, cara yang paling meyakinkan dan tepat untuk menaklukan Quraisy, menghentikan perbuatan zalim mereka dan memaksa mereka berdamai adalah dengan cara jalan perdagangan mereka dihentikan. Sebagaimana sejarah menjadi saksi bahwa diantara faktor-faktor yang memaksa bangsa Quraisy untuk condong kepada perdamaian, yang paling memainkan peranan vital ialah memberhentikan kafilah-kafilah dagang mereka. Itu merupakan upaya sangat cerdas yang membawa hasil pada waktunya. Terlebih, keuntungan yang didapatkan mereka dari kafilah dagang itu digunakan untuk upaya menghancurkan Islam, bahkan sebagian kafilah secara khusus diutus untuk tujuan tersebut yaitu keuntungan yang didapatkan dibelanjakan sepenuhnya untuk menghancurkan Islam. Dalam keadaan demikian, setiap orang dapat

memahami bahwa mencegah kafilah-kafilah dagang tersebut pada hakikatnya sama sekali merupakan upaya yang jaiz dan wajar.”⁷⁵

Pada Sariyah (ekspedisi) Ubaidah bin Harits dimana Hadhrat Utbah melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim selengkapnya dijelaskan sebagai berikut yang sebagiannya telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu, namun akan saya sampaikan secara singkat, “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (عَرْوَةَ وَدَانَ) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah (ثَنِيَّةَ الْمَرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl. Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga

⁷⁵ Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 323-324.

memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa laskar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah 'jam'an azhima' (جَمْعًا عَظِيمًا) atau laskar besar.⁷⁶ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang sehingga umat Muslim pun melontarkan anak-anak panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala, setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy."⁷⁷

Di dalam Kitab ath-Thabaqatul Kubra dikatakan bahwa ketika Hadhrat Utbah bin Ghazwan dan bekas budak beliau bernama Khabab hijrah dari Makkah ke Madinah, di daerah Quba beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah Ajlani dan ketika Hadhrat Utbah sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr. Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu Dujanah. Masih ada hal lain berkenaan dengan Hadhrat Utbah bin Ghazwan, insya Allah akan saya sampaikan nanti.

Pada saat ini saya ingin menyampaikan pengumuman bahwa kita telah membuat website harian Al Fazl dan saya akan umumkan selengkapnyanya. Saya juga akan memimpin shalat jenazah untuk dua almarhum nanti setelah jumat sebelumnya saya akan sampaikan berkenaan dengan beliau beliau.

⁷⁶ Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Sariyyah 'Ubaidah bin al-Harits (سَرِيَّةُ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَهِيَ أَوَّلُ زَايَةٍ عَقَدَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (مَا وَقَعَ بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِصْنَائَةِ سَعْدٍ).

⁷⁷ Seerat Khatam-un-Nabiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329.

Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019. Hari ini insya Allah Ta'ala akan mulai diterbitkan yang bisa diakses dengan mudah di setiap tempat di seluruh dunia melalui internet. Website-nya **alfazlonline.org** telah siap dan edisi pertamanya juga tersedia di sana. Tim IT Markaz kita di sini telah sangat bekerja keras untuk hal ini. Di dalamnya terdapat banyak sekali berkenaan dengan keutamaan dan faedah harian Al-Fazl, akan dimuat juga ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Nabi (saw) dan juga kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as). Begitu juga makalah-makalah yang ditulis oleh para penulis Ahmadi dan makalah-makalah penting lainnya juga akan ditampilkan. Demikian juga syair-syair dari para penyair Ahmadi. Surat kabar ini selain dalam bentuk website, terdapat juga di twitter dan telah dibuat juga aplikasi android. Begitu pun dengan perantaraan sosial media.

Karena sekarang telah mulai terbit secara harian, para anggota yang memahami bahasa Urdu hendaknya mengambil manfaat dan demikian juga para penulis dan penyair pun hendaknya memberikan bantuannya untuk ini, sehingga di dalamnya dapat diterbitkan makalah-makalah yang berkualitas dan ilmiah. Dalam *website* ini tersedia juga edisi dalam bentuk PDF yang selain bisa dibaca secara online bisa didownload juga, bagi yang ingin membacanya dalam bentuk print-out bisa juga membacanya. Walhasil, Insya Allah hari ini akan mulai diluncurkan. Demikian juga, pada hari senin akan diterbitkan di dalamnya teks lengkap Khotbah Jum'ah dan akan dimuat juga ringkasan Khotbah terbaru. Insya Allah peresmiannya akan dilakukan setelah Jum'at.

Saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya, insya Allah. **Pertama ialah yang terhormat Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad.** Beliau wafat pada tanggal 7 Desember di usia 91 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi'ah. Silsilah keluarga beliau sebagai berikut, ayah beliau bernama Mir Abdussalam. Beliau adalah cicit dari sahabat lama Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mukhlis, Hadhrat Mir Hisamuddin (ra). Beliau adalah cucu dari Hadhrat Said Mir Hamid Syah dan menantu dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Hadhrot Mir Hisamuddin adalah seorang sahabat yang masyhur. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1839 dan seorang dokter yang sangat terkenal di Sialkot. Ketika Hadhrot Masih Mau'ud (as) bermukim di Sialkot, Tn. Hakim [Hakim dalam bahasa Urdu artinya dokter] menjalankan klinik dan apotek. Pada zaman itu tempat tinggal Hadhrot Masih Mau'ud (as) adalah di salah satu bagian dari rumah beliau. Pada tahun 1877 Hadhrot Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot maka beliau (as) datang ke rumah Tn. Hakim untuk memenuhi undangan suatu acara. Dikarenakan masa muda yang suci dan penuh teladan dari Hadhrot Masih Mau'ud (as) sehingga ketika beliau (as) mendakwakan diri, orang-orang berfitrat baik dan suci serta memiliki cahaya firasat dan pemahaman menerima Hadhrot Masih Mau'ud (as) dan keluarga ini termasuk yang menerima beliau (as) dengan keikhlasan dan kesetiaan.

Pada tanggal 29 Desember 1890 Tn. Mir Hisamuddin baiat kepada Hadhrot Masih Mau'ud (as). Berdasarkan register baiat, beliau berada di nomor 213 dan istri beliau Ny. Ferozah Begum yang baiat pada 7 Februari 1892 berada di nomor 246. Hadhrot Masih Mau'ud (as) menyebutkan beliau dalam buku-bukunya. Dalam buku Izaalah Auham, Asmaani Feshlah, Ainah Kamaalaati Islaam, Tuhfah Qaisariyah, Sirajun Munir, Kitaabul Bariyyah, Haqiqatul Wahyi dan Malfuzat Jilid V, Hadhrot Masih Mau'ud (as) menyebutkan mengenai orang-orang yang mukhlis yang ikut serta dalam Jalsah Salanah, membayar candah, ikut serta dalam Jalsah Diamond Jubilee dan mengenai Jemaat yang penuh kedamaian. Walhasil, Ny. Sayyidah Tanwirul Islam adalah seorang keturunan beliau. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1928 dan pada tahun 1948 beliau menikah dengan Tn. Mirza Hafiz Ahmad. Ini berarti beliau menantu Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Dari tahun 1956 hingga 2008 selama 48 tahun pada waktu yang berbeda-beda beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Lajnah Pusat Bidang Pameran. Demikian juga beliau berkhidmat di bidang-bidang lainnya. Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Beliau sangat memperhatikan shalat tahajud, bahkan asisten rumah tangga beliau mengatakan bahwa di malam ketika beliau wafat, di malam itu sekitar pukul 03.00 beliau melaksanakan tahajud, kemudian tidur dan dalam keadaan seperti itu beliau wafat.

Puteri beliau mengatakan, “Beliau menceritakan kepada saya, ‘Ketika saya menikah dan menjadi menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra), dalam keluarga tersebut Hadhrat Khalifatul Ats-Tsani dan Hadhrat Ummu Nasir sangat menghormati dan menyayangi saya, sehingga saya betul-betul lupa dengan rumah sendiri. Beliau banyak hafal sabda-sabda Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsani (ra) dan ingatan beliau sangat baik.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua, Ny. Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir pada tahun 1927. Beliau melewati masa kecil beliau di Washington DC. Pada tahun 1960-an beliau menjadi guru sejarah di SMA. Kemudian beliau meraih MA (Magister) di bidang sejarah dunia. Setelah pensiun beliau berkeinginan untuk menjadi Misionaris Protestan, namun ketika beliau mengetahui Hadhrat Isa (as) bukan putra Tuhan, beliau memutuskan mengambil jalan lain dan pada tahun 1968 secara resmi meninggalkan gereja. Setelah melakukan perjalanan ke Amerika, Meksiko dan Kanada, beliau pergi ke banyak Universitas di Afrika untuk penelitian. Kemudian beliau juga melakukan perjalanan ke Eropa. Beliau terus mencari pemecahan atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan keagamaan yang muncul di benak beliau. Ketika pulang ke Washington DC, maka terjadilah perkenalan beliau dengan agama Islam. Secara kebetulan di bandara beliau bertemu dengan putera seorang temannya yang beberapa waktu sebelumnya telah menerima Ahmadiyah. Pada waktu itu Mukaram Mir Muhammad Ahmad Nasir bersama dengan Mukaram Mubashir Sahib ada di airport untuk bertemu dengan beliau. Akhirnya di sana mereka saling mengenal. Mereka mengenalkan Islam kepada beliau dan ini terus berlanjut, hingga perlahan-lahan beliau menjadi condong kepada Islam dan akidah yang selama ini beliau cari beliau dapati dalam Islam.

Pada tahun 1979 beliau dalam mimpi melihat Al-Quran dan kalimat syahadat. Setelah itu beliau menjadi yakin bahwa Islam dan Ahmadiyah-lah keyakinan yang benar. Lalu beliau baiat. Setelah baiat, beliau mengkhidmati Jemaat pada berbagai jabatan. Tidak hanya ikut serta dalam berbagai program Jemaat Amerika, bahkan beliau juga banyak memberikan perannya. Pada tahun 1986 beliau terpilih sebagai Sadr Lokal Washington DC dan beliau berkhidmat selama lima tahun. Bersamaan dengan itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Nasional. Selain itu beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada beberapa bidang kepengurusan.

Pada tahun 1995 beliau mendapatkan taufik berhaji. Atas petunjuk dan bimbingan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rh) beliau termasuk ke dalam tim yang menyiapkan indeks setebal 118 halaman untuk lima jilid tafsir Al-Quran Karim dan beliau sangat berperan besar dalam penyusunan indeks ini. Beliau juga menulis makalah-

makalah dengan berbagai tema dalam majalah-majalah dan pertemuan-pertemuan Jemaat. Dari tahun 1997 hingga 1998 setiap hari minggu beliau menyelenggarakan kelas untuk para Athfal. Beliau juga berkhidmat memberikan konseling pada kegiatan perkemahan musim panas untuk anak-anak Nashirat. Untuk beberapa tahun beliau juga berkhidmat di Komite Nasional Ahmadiyah untuk Hak Asasi Manusia, yang dengan perantaraannya beliau penuh dedikasi menyiapkan dokumen-dokumen sangat lengkap mengenai tindakan-tindakan penindasan pemerintah Pakistan terhadap para Ahmadi.

Mukaram Shamshad Nashir Sahib, mubaligh di sana menulis, “Dari semua pekerjaan beliau yang paling beliau sukai adalah bertabligh. Dan beliau selalu mendahulukan kegiatan-kegiatan tabligh beliau atas pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Tabligh Nasional Lajnah hingga beberapa tahun. Beliau bertabligh melalui program-program radio dan televisi juga. Beliau juga berperan dalam penyelenggaraan berbagai program pertablighan di universitas-universitas dan gereja-gereja. Beliau juga secara rutin membuat program-program untuk membagikan literatur-literatur Jemaat kepada orang-orang dari berbagai latar belakang etnis.

Ini bukan dari laporan Tn. Shamshad, melainkan dari sumber lainnya. Yang ditulis oleh Tn. Shamshad adalah sebagai berikut, “Ny. Sister Shakurah Nuriyah sangat disiplin dalam berpakaian. Setiap waktu beliau mengenakan burqah ala Pakistani. Burqah beliau tidak menghalangi beliau dari aktifitas apa pun. Dikarenakan tugas Jemaat terkadang beliau harus bertemu dengan para anggota kongres pusat di gedung pemerintahan dan di sana pun beliau tetap memakai burqah dan melakukan tugas beliau dengan sangat baik. Beliau sangat membantu para mubaligh dalam kegiatan-kegiatan pertablighan.” Tn. Shamshad mengatakan, “Ketika saya baru datang ke sini, beliau duduk bersama saya dan menceritakan sejarah Amerika, dan memberikan bantuan dalam tugas saya.” Kemudian beliau menulis, “Beliau sangat menghormati Khilafat dan memiliki jalinan yang mendalam.”

Ketika saya datang ke Amerika pada 2018 lalu, meskipun dalam keadaan sakit dan memakai kursi roda beliau tetap datang untuk mulaqat dengan susah payah. Beliau begitu dawam menyimak Khotbah. Ketika belum ada MTA dan Khotbah dikirim melalui kaset, beliau sangat membantu dalam penterjemahan Khotbah ke dalam bahasa Inggris. Beliau sangat dawam dalam shalat berjama'ah.

Tn. Shamshad berkata, “Saya selalu melihat beliau di masjid dan beliau selalu hadir dalam shalat berjama'ah secara rutin di masjid.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada Jemaat ini sosok-sosok lainnya yang penuh dengan semangat pengkhidmatan dan keikhlasan serta kecintaan.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 60)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Desember 2019 (20 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan berkenaan dengan sahabat Badr yang bernama Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan pembahasan belum selesai. Ada beberapa pokok bahasan mengenainya yang akan saya sampaikan pada hari ini. Pada tahun 2 Hijriyah Hadhrat Rasulullah (saw) *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* mengutus satu Sariyah (tim ekspedisi) ke Nakhlah dibawah pimpinan sepupu (زيد بهائي, putra bibi jalur ayah) beliau (saw) yang bernama Hadhrat Abdullah bin Jahsy *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.⁷⁸ Hadhrat Utbah juga ikut serta pada Sariyyah tersebut. Berkenaan dengan Sariyah tersebut sampai batas tertentu pernah saya sampaikan sebelumnya ketika membahas sahabat lainnya, namun akan saya sampaikan sebagian secara singkat.

⁷⁸ Ibu Abdullah bin Jahsy adalah Umaimah, saudari Abdullah bin Abdul Muththalib, ayah Nabi Muhammad (saw).

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menulis di dalam buku *Sirat Khataman Nabiyin*: “Hadhrat Rasulullah (saw) bermaksud untuk mengetahui pergerakan Quraisy dari dekat supaya dapat diperoleh berbagai informasi pada waktunya sehingga Madinah dapat terjaga dari serangan mendadak. Dalam rangka tugas tersebut Hadhrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri dari 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy tersebut supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. Ia merupakan sepupu beliau (saw) dari jalur saudari ayah beliau [ibu Abdullah bin Jahsy ialah saudari ayah Nabi (saw)].”

“Supaya tujuan dikirimnya *Sariyyah* (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai Nabi (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua *Sariyyah*nya dan bersabda, ‘Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan laksanakanlah sesuai petunjuk surat ini.’

Abdullah dan kawan-kawannya pun berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, ‘Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.’

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau (saw) juga menyuruh menuliskan, ‘Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.’

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk

mempersalahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Di tengah perjalanan, Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan unta-unta mereka yang membuat mereka terpisah dari rombongan. Meskipun mereka upayakan untuk mencari kedua unta itu namun tidak mereka temukan sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Berangkatlah keenam orang itu untuk melanjutkan misi.”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis berkenaan dengan seorang Orientalis yang bernama Mr. Margoliouth yang telah menulis bahwa Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah secara sengaja meninggalkan unta-unta sehingga dapat menjadi alasan mereka untuk tetap tertinggal di belakang.⁷⁹ Beliau (ra) membantah tuduhan tersebut dengan menulis: “Setiap kisah kehidupan dari pribadi-pribadi pengabdian Islam ini yang rela dan siap sedia memersalahkan jiwa mereka demi Islam merupakan saksi bagaimana keberanian dan pengabdian mereka. Salah satu dari mereka (Utbah) syahid di tangan Kuffar pada peperangan Bir Maunah. Sahabat yang kedua (Sa'd bin Abi Waqqash) telah berperan penting dalam peperangan yang sangat berbahaya (Perang Qadisiyyah pada zaman Khalifah 'Umar ra) dan akhirnya dapat menaklukkan Iraq. Maka dari itu, meragukan ketulusan orang-orang yang seperti mereka itu, khususnya ketika keraguan tersebut dibentuk dari hal-hal yang diada-adakan memang merupakan buatan Margoliouth sendiri. Ironisnya, di dalam bukunya Mr. Margoliouth sendiri telah menulis, 'Buku yang saya tulis ini sepenuhnya bebas dari berbagai macam prasangka dan kebencian.' Bagaimanapun ini adalah isu sampingan.”

Alhasil, seperti itulah mereka, kapan pun mendapatkan kesempatan untuk menyudutkan Islam dan umat Muslim, mereka tidak menyia-nyia-

⁷⁹ David Samuel Margoliouth dalam bukunya “Mohammed and The Rise of Islām” (Muhammad dan Kebangkitan Islam), G. P. Putnam's Sons, New York & London, The Knickerbocker Press, Third Edition (1905). Orientalis artinya mereka yang dianggap ahli ketimuran. Ketimuran yang dimaksud ialah dari sudut pandang bangsa Barat (Eropa). Artinya hal-ihwal mengenai bangsa-bangsa di sebelah timur Eropa, yaitu Asia, Arab dan sebagainya menurut orang Barat.

kesempatan itu. Saya kembali lagi pada kisah tadi, “Kumpulan kecil umat Muslim ini akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi tentang apa saja rencana kaum kuffar Makkah. Demi merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang-orang melihat mereka tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Terlebih ada perasaan khawatir, karena setelah diketahui keberadaan pasukan Muslim oleh kafilah tersebut, jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana.

Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan Haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain, pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah, jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari

kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al-Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun, yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Dalam hal ini, Mr. Margoliouth menulis: 'Sebenarnya Muhammad (saw) secara sengaja mengutus pasukan tersebut pada bulan Haram karena pada bulan tersebut bangsa Quraisy tentunya sedang lengah sehingga pasukan Muslim akan mendapatkan kemudahan dan kesempatan baik untuk merampas kafilah itu.'

Namun, setiap orang bijak dapat memahami bahwa jumlah kafilah yang sedikit seperti itu tidaklah mungkin diutus ke tempat yang jauh untuk merampas kafilah. Terlebih lagi markas musuh dekat jaraknya. Terbukti juga dari sejarah bahwa grup tersebut diutus semata-mata untuk tujuan mencari informasi.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, 'Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci.'

Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan. Atas hal itu Abdullah dan kawan-kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapan, 'Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh murka Tuhan dan marah Rasul-Nya.'

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, 'Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.'

Di sisi lain, kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim.

Pada akhirnya turunlah ayat Al-Qur'an yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim sebagai berikut, **(يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ فُلْ قِتَالٍ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَرَالُونَ يُفَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا)** Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kamu dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” [Surah al-Baqarah, Chapter atau Surah ke-2: Verse atau ayat ke-218]

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram, mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan

memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan di bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu sama sekali demi melampiaskan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas'i.

Mereka pun menimbulkan kemarahan ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, 'Jika kedua sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat maka akan saya lepaskan kawan kalian ini.'

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau

kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bi'r Ma'unah.”⁸⁰

Walhasil, masuk Islamnya beliau lalu rela mengorbankan jiwa demi Islam adalah cukup untuk membantah keberatan yang dilontarkan Mr. Margoliouth, namun tetap saja orang-orang seperti ini mengesampingkan hal-hal tersebut.

Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan segenap peperangan berikutnya bersama Rasulullah (saw).⁸¹ Dua bekas budak belian beliau pun ikut serta pada perang Badr yakni Khabbab dan Sa'd.⁸² Hadhrat Utbah merupakan salah satu pemanah handal Rasulullah (saw).⁸³

Hadhrat 'Umar (ra) pada masa kekhalifahannya mengutus Hadhrat Utbah (ra) ke Bashrah untuk bertempur dengan penduduk Ubulah (الأبلة) yang asalnya dari Persia. Beliau mengirim Utbah ke Ubulah untuk membebaskan negeri itu dari pendudukan tentara Persia. Berkatalah Hadhrat 'Umar (ra) ketika hendak melepas kepergian Hadhrat Utbah (ra) dan pasukannya, ، حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي أَقْصَى بِلَادِ الْعَرَبِ ، وَأَنْطَلِقُ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ ، وَأَذْنَى بِلَادِ الْعَجَمِ “Berjalanlah bersama pasukanmu hingga batas terjauh negeri Arab dan batas terdekat negeri 'Ajam (non Arab, yang dimaksud di sini ialah Persia)!”⁸⁴

فسر على بركة الله تعالى ويمنه، اتق الله ما استطعت، واعلم أنك تأتي حومة العدو “Pergilah dengan restu Allah dan berkah-Nya. Sedapat mungkin

⁸⁰ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 330-334. Nama tawanan yang masuk Islam tersebut adalah Hakam bin Kaisan.

⁸¹ Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 559, Utbah bin Ghazwan (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁸² Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 439, Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 612, Saad Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

⁸³ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa Bani Naufal bin Abdi Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁸⁴ Asy-Syamaail al-Muhammadiyah karya at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (باب: ما جاء في عيش النبي صلى الله عليه وسلم).

Hadhrat ‘Umar (ra) mengutus Hadhrat Utbah ke Bashrah bersama 800 pasukan lalu ditambahkan lagi bantuan. Hadhrat Utbah dapat menaklukkan daerah Ubullah dan di tempat tersebut beliau membuat rancangan dan batas-batas kota Basrah.⁸⁸

Beliau adalah orang pertama yang telah menjadikan Bashrah sebagai kota dan menghuninya. Ketika Hadhrat ‘Umar menetapkan Hadhrat Utbah sebagai gubernur Basrah, beliau tinggal di daerah Khuraibah yang merupakan kota tua di Persia yang disebut **وَهْشَتَابَادُ أَرْدَشِير** wahsyatabadz ardsyir dalam Bahasa Persia. Orang-orang Arab menamainya Khuraibah. Perang Jamal di kemudian hari pun terjadi di dekatnya.

Hadhrot Utbah (ra) menulis surat kepada Hadhrot ‘Umar (ra) yang menyatakan bahwa sebuah tanah diperlukan oleh umat Muslim yang mana mereka dapat melewati musim dingin di sana dan dapat ditinggali sepulang dari perang. Hadhrot ‘Umar menulis jawaban surat kepada beliau, “Kumpulkanlah mereka di suatu tempat yang terdapat air dan tidak jauh dari pakan ternak.” Dengan kata lain, jika memang maksud mereka ialah demikian, maka tanah yang mereka perlukan ialah yang penyediaan air mencukupi dan pakan ternak juga tersedia.

Selanjutnya, Hadhrot Utbah (ra) meminta mereka untuk tinggal di Bashrah. Umat Muslim membangun rumah dari bambu-bambu dan Hadhrot Utbah juga mengajak umat Muslim untuk membangun masjid. Itu terjadi pada tahun 14 Hijriah.

Hadhrot Utbah (ra) membangun rumah untuk Amir (Gubernur wilayah) di tempat terbuka. Ketika orang-orang berangkat untuk perang, mereka membongkar rumah yang terbuat dari bambu-bambu itu lalu mengikat dan menyimpannya. Sekembalinya lalu membangun rumah lagi. Di kemudian hari orang-orang mulai membangun rumah tetap di sana.

⁸⁸ Nama lain Ubullah ialah ardhil Hind karena dekat dengan selat Hindia. Bashrah ialah nama baru ketika telah dikuasai umat Muslim.

Hadhrat Utbah memerintahkan Mihjan bin Adra (محجن بن الأدرع) untuk meletakkan pondasi pembangunan masjid Jami di Bashrah dan membangunnya dari bambu-bambu. Setelah itu Hadhrat Utbah berangkat untuk ibadah haji dan menetapkan Majasya bin Mas'ud (مجاهش بن مسعود) sebagai wakilnya, memerintahkannya untuk berangkat mengadakan perjalanan ke arah sungai Eufrat dan memerintahkan Hadhrat Mughirah bin Syu'bah (المغيرة بن شعبة) untuk mengimami shalat berjamaah.

Ketika Hadhrat Utbah hadir di hadapan Hadhrat Umar, beliau ingin mengundurkan diri dari jabatan gubernur Bashrah dengan mengatakan: "Saat ini sangat sulit bagi saya untuk melanjutkan jabatan ini. Mohon kiranya ditetapkan pengganti saya sebagai gubernur." Namun, Hadhrat 'Umar tidak merestui pengunduran diri beliau. Hadhrat Utbah lalu berdoa: اللهم لا تردني إليها Ya Allah! Janganlah kembalikan lagi hamba ke kota (Bashrah) itu."⁸⁹

Beliau terjatuh dari kendaraannya dan wafat pada 17 Hijri. Ini terjadi ketika Hadhrat Utbah tengah dalam perjalanan dari Makkah menuju Basrah dan sampai di tempat yang dinamakan Ma'dan Bani Sulaim (معدن بني سليم) oleh penduduk.

Berdasarkan riwayat lain, beliau wafat pada 17 Hijriyyah di daerah Rabzah. Sedangkan menurut riwayat lainnya lagi beliau wafat pada 17 Hijriyyah pada usia 57 tahun di Basrah. Beliau sakit pada bagian perut. Sebagian lagi menyebutkan beliau wafat pada 15 Hijriyyah.

Setelah kewafatan beliau, hamba sahaya beliau bernama Suwaid membawa barang-barang dan harta peninggalan Hadhrat Utbah kepada Hadhrat Umar. Beliau wafat pada usia 57 tahun. Beliau berperawakan tinggi dan berwajah tampan.⁹⁰

⁸⁹ Ibnu al-Atsir dalam Usdul Ghaabah.

⁹⁰ Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 559-560, Utbah bin Ghazwan (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Jumal min Ansab al-Ashraaf, Vol. 13, Nasab Bani Mazin bin Mansoor, p. 298, Darul Fkir, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 73, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Seseorang bernama Khalid bin Umair Al-Adawi (خَالِدِ بْنِ عُمَيْرِ الْعَدَوِيِّ) berkata: Utbah bin Ghazwan berpidato dengan didahului memuja dan memuji Allah ، أَحْمَدُهُ وَأَسْتَعِينُهُ ، وَأُؤْمِنُ بِهِ ، وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، وَأَشْهَدُ أَنْ (أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا 91) (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَدْ آذَنْتَ بِضُرِّمْ وَوَلَّتْ حِدَاءً وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صَبَابَةٌ كَصَبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابَهَا صَاحِبُهَا "Amma ba'du, sesungguhnya dunia telah memberitahukan dia akan lenyap. Tidak ada yang tersisa selain sisa seperti sisa air minum di bejana yang diminum pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan berpindah meninggalkannya menuju negeri yang tidak akan lenyap, karena itu pindahlah dengan membawa sesuatu yang terbaik yang ada di hadapan kalian.

فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَقَةِ جَهَنَّمَ فِيهِوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا وَوَاللَّهِ لَتَمْلَأَنَّ أَفْعَجِبْتُمْ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصْرَاعٍ الْجَنَّةِ مَسِيرَةَ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٍ مِنَ الرَّحَامِ Sebab, telah disebutkan pada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari tepi neraka jahanam lalu jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun belum juga mengenai dasarnya. Demi Allah, neraka jahanam itu akan dipenuhi. Apa kalian heran? Dan telah disebutkan kepada kami bahwa dua daun pintu diantara sekian pintu surga (seluas) perjalanan empat puluh tahun, suatu hari nanti pintu itu akan penuh sesak.

وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا فَالْتَفَطْتُ بُرْدَةً فَسَقَقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ فَاتَّرَزْتُ بِنِصْفِهَا وَاتَّرَزَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ Saya pernah melihat diri saya sebagai orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami pernah tidak memiliki makanan apa pun selain dedaunan dari pepohonan hingga sudut-sudut mulut kami terluka. Saya mengambil selimut lalu saya belah dua; untuk saya dan untuk Sa'd bin Malik (Sa'd bin Abi Waqqash).

91 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (سعد) (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ke-9 (المجلد التاسع), 'Utbah bin Ghazwan (عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ بْنِ جَابِرِ بْنِ وَهَيْبٍ), 10140.

Separuhnya saya kenakan sebagai sarung dan separuhnya lagi dikenakan Sa'd. Kini, setiap orang dari kami telah menjadi Amir (pemimpin, gubernur) di salah satu wilayah.

وَأِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah.

وَأَنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةً قَطُّ إِلَّا تَنَاسَخَتْ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَاقِبَتِهَا مُلْكًا فَسَتَخْبُرُونَ Sesungguhnya tidak ada satu kenabian pun di masa lalu yang jejak-jejaknya tidak berubah sampai-sampai akhirnya menjadi kerajaan. Kalian akan mengalaminya dan merasakan menjadi para pemimpin setelah kami.”⁹²

Beliau bersabda yang maknanya: “Keadaan di kalangan umat Muslim akan terjadi yaitu hal-hal duniawi akan timbul. Perhatikanlah pada saat itu, apa yang saya katakan saat ini adalah benar. Namun, kalian hendaklah senantiasa menaruh perhatian kepada Allah Ta'ala, perhatian terhadap agama, perhatian terhadap keruhanian dan dengan itulah yang akan dapat menjadi sarana untuk pergi ke surga.”

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sa'd bin Ubadah (سعد بن عبادة بن ذؤيب بن حارثة بن أبي حزيمة). Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Sa'idah. Ayah beliau bernama Ubadah bin Dulaim. Ibunda beliau bernama Umrah yakni putri ketiga dari Mas'ud bin Qais (عمرة وهي الثالثة بنت مسعود بن قيس بن عمرو بن زيد مائة بن عدي بن عمرو بن مالك بن النجار بن الخزرج). Ibu beliau pun mendapatkan kehormatan baiat langsung kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah sepupu (خاله زاد بهائي) anak saudari ibu) Hadhrat Sa'd bin Zaid Asyhalī, sahabat Badr (وهو ابن خالة سعد بن زيد الأشهلي من أهل بدر).⁹³

⁹² Shahih Muslim, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq atau tentang zuhud dan kelembutan hati (كتاب الزهد والرقائق), Bab al-Dunya Sijnun lil Mu'min wa Jannatun lil Kafir, Hadith 2967.

⁹³ Bahasa Arab seperti bahasa Urdu, membedakan penamaan atau penyebutan antara saudara/saudari pihak ayah yaitu 'amm dan 'ammah dan saudara/saudari pihak ibu yaitu khal dan khalah dan juga putra/i saudara/saudari pihak ayah dan putra/i saudara/saudari pihak ibu.

Hadhrat Sa'd menikah dua kali. Istri pertama, Ghaziyyah binti Sa'd bin Khalifah (عَزِيَّة بنت سعد بن خليفة بن الأشرف بن أبي حَزِيْمَة بن ثعلبة بن طريف) yang darinya terlahir Sa'id (سعيد), Muhammad (محمد) dan Abdur Rahman (عبد الرحمن). Istri kedua beliau bernama Fukaihah binti Ubaid bin Dulaim (فُكَيْهَة بنت عبید بن ذُلَيْم) darinya terlahir Qais (قيس), Umamah (أمامة) dan Sudus (سدوس).⁹⁴

Mandus binti Ubadah adalah saudari Hadhrat Sa'd bin Ubadah yang telah baiat masuk Islam langsung di depan Rasulullah (saw). Hadhrat Sa'd bin Ubadah memiliki satu saudari lagi yang bernama Laila binti Ubadah yang mana baiat masuk Islam juga langsung di depan Rasulullah (saw).⁹⁵

Hadhrat Sa'd bin Ubadah dipanggil Abu Tsabit, sebagian lagi menyebut Abu Qais. Adapun riwayat yang pertama tampaknya lebih sahih yakni Abu Tsabit.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah Naqib dari kabilah Khazraj. [Naqib ialah 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw di Makkah sebelum masa Hijrah beliau ke Madinah]. Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah seorang yang dermawan. Bendera Anshar berada di tangan beliau pada seluruh peperangan. Beliau adalah orang yang terpandang dan pemuka Anshar. Kaum beliau mengakui kepemimpinan beliau.⁹⁶

وَكَانَ سَعْدٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ وَكَانَتِ الْكِتَابَةُ فِي الْعَرَبِ قَلِيلًا ، وَكَانَ يُحْسِنُ الْعَوْمَ وَالرَّمْيَ ، وَكَانَ مَنْ أَحْسَنَ ذَلِكَ سُمِّيَ الْكَامِلَ

Beliau mengetahui baca tulis Bahasa Arab pada zaman jahiliyah padahal pada zaman itu sangat jarang yang tahu. Beliau mahir dalam berenang dan memanah. Orang yang mahir dalam bidang-bidang tersebut pada masa itu disebut al-kamil (nan sempurna).⁹⁷

⁹⁴ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 460-461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁹⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 8, pp. 277, Wa min Bani Sa'idah ibn Kaab bin al-Khazraj, Mandus bint Ubadah, Layla bint Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

⁹⁶ Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 441, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

⁹⁷ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

Pada zaman jahiliyah, Hadhrat Sa'd bin Ubadah dan leluhur beliau sebelumnya biasa mengumumkan di kastil (rumah besar atau benteng)nya, **مَنْ أَحَبَّ الشَّحْمَ وَاللَّحْمَ فَلْيَأْتِ أَطْمَ دُلَيْمِ بْنِ حَارِثَةَ** “Siapa yang menyukai daginging dan lemak daginging, silahkan datang ke kastil Dulaim bin Haritsah.”

Hisyam bin Urwah (هشام بن عروة) meriwayatkan bahwa ayahnya (Urwah bin Zubair bin Awwam) menceritakan, **أَدْرَكْتُ**

“Saya mendapati Sa'd bin Ubadah pada masa itu biasa mengumumkan di benteng, **مَنْ أَحَبَّ شَحْمًا أَوْ لَحْمًا فَلْيَأْتِ سَعْدَ بْنَ عَبَادَةَ** ‘Siapa yang menyukai daginging dan lemak, silahkan datang kepada Sa'd bin Ubadah.’

(Maksudnya, beliau bisa membagikan daging hewan, saya pun mendapati anaknya juga biasa mengundang orang-orang makan.)

Dikatakan: **ثُمَّ أَدْرَكْتُ ابْنَهُ مِثْلَ ذَلِكَ يَدْعُو بِهِ ، وَلَقَدْ كُنْتُ أَمْشِي فِي طَرِيقِ** “Saya yang saat itu masih muda tengah berjalan di jalan Madinah, Hadhrat Abdullah bin ‘Umar tengah berjalan dengan saya.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan, “Pada saat itu saya masih muda. Hadhrat Abdullah bin ‘Umar lewat di depan saya menuju tanahnya di daerah Aliyah.” Aliyah ialah sebuah lembah yang berjarak 4 sampai 8 mil dari Madinah ke arah Najd (wilayah beribukota Riyadh sekarang). Beliau tengah berjalan menuju tanahnya.

Abdullah bin ‘Umar memanggil ayah Hisyam bin Urwah, **يَا فَتَى ، تَعَالَ** “Wahai pemuda, **هَلْ تَرَى عَلَى أَطْمِ سَعْدِ بْنِ عَبَادَةَ أَحَدًا يُنَادِي ؟** kemarilah! Apakah kamu melihat ada yang tengah mengumumkan di kastil Sa'd bin Ubadah?”

Beliau menjawab, **لا** “Tidak.”

Beliau berkata, **صَدَقْتَ** “Benar apa yang kamu katakan.”⁹⁸

⁹⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, bab mengenai nama-nama para Naqib yaitu 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw, jalur keturunan mereka, sifat-sifat mereka dan kewafatan mereka (تسمية النقباء وأنسباهم وصفاتهم ووفاتهم), sub bab: dua orang dari Bani Sa'adah (بن ساعدة بن كعب بن)

Tampaknya setelah itu sebagaimana Hadhrat Sa'd bin Ubadah dermawan, suka membagi-bagikan sesuatu, hal itu tidak terus berlanjut. Karena itu Hadhrat Abdullah bin 'Umar menanyakan hal tersebut.

(أخبرنا محمد بن عمر حدثني عبد الله بن نافع عن أبيه نافع قال) Hadhrat Nafi meriwayatkan, قَالَ: "Hadhrot Abdullah bin 'Umar lewat di dekat kastil Hadhrot Sa'd bin Ubadah. Beliau berkata kepada saya, يَا نَافِعُ هَذَا أَطْمٌ ذَلَيْمٌ جَدُّهُ، وَكَانَ مُنَادِيَهُ يُنَادِي يَوْمًا، مَنْ أَرَادَ الشَّحْمَ وَاللَّحْمَ فَلْيَأْتِ دَارَ ذُلَيْمٍ، فِي كُلِّ حَوْلٍ: "Siapa yang ingin makan lemak dan daging, silahkan datang ke rumah Dulaim." فَمَاتَ ذُلَيْمٌ فَنَادَى مُنَادِي عِبَادَةَ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَاتَ عِبَادَةُ فَنَادَى مُنَادِي "Dulaim pun lalu wafat sehingga kebiasaan itu diteruskan oleh Ubadah. Setelah Ubadah wafat, dilanjutkan oleh Hadhrot Sa'd. Selanjutnya saya melihat Qais bin Sa'd bin Ubadah melakukan demikian. Qais adalah salah seorang diantara yang dermawan lebih dari batas."⁹⁹

Dari riwayat tersebut semakin jelas bahwa kebiasaan tersebut berlangsung sampai keturunan beliau, namun setelah itu tidak lagi.

Hadhrot Sa'd bin Ubadah baiat masuk Islam pada Baiat Aqabah kedua.¹⁰⁰ Hadhrot Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* mengenai Bai'at Aqabah kedua, "Pada

(الخرج رجالن), Vol. 3, pp. 460-461, Sa'd bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Umdatul Qari, Vol. 16, p. 279, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

⁹⁹ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 595, Saad bin Ubadah, Penerbit Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992. Buku ini adalah karya Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Barr bin 'Ashim An-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد (البر بن عاصم النمري القرطبي) (lahir 978 w. 1071). Beliau berasal dari Negara Spanyol dan dari Kabilah Namir bin Qasith yang merupakan salah satu kabilah dari negeri Arab. Beliau tumbuh dan berkembang di kota Cordova (Qurthubi ialah pengArab-an dari Cordova) yang merupakan ibu kota negara Spanyol pada waktu itu. Teks diatas tercantum juga di dalam Qurra dha'if (قرى الضيف) karya Al-Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadi al-Umawi al-Qurasyi (الحافظ أبو بكر، عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس البغدادي الأموي القرشي) (lahir 823 di Bagdad, meninggal 894 di Bagdad) atau lebih dikenal dengan Ibnu Abi ad-Dunya yang adalah seorang ulama di bidang hadis dan fikih.

¹⁰⁰ Siyar as-Sahabah, Vol. 3, p. 375, Darul Isha'at, Karachi, 2004

kesempatan haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrrat Rasulullah (saw). Mush'ab bin Umair juga beserta mereka.¹⁰¹ Ibu Mush'ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush'ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush'ab, ia mengirimkan pesan, 'Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat lain.'

Mush'ab menjawab, 'Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.' Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau (saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush'ab, ia menangis dan mengomel. Mush'ab berkata, 'Ibu! Saya akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.'

Ibunya berkata, 'Apa itu?'

Mush'ab menjawab dengan pelan-pelan, 'Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam dan berimanlah kepada Nabi (saw).'

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya mendengar itu langsung gaduh dan mengatakan, 'Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk ke dalam agamamu.' Lalu ia memberikan isyarat

¹⁰¹ Mush'ab bin Umair ialah orang Quraisy Makkah. Ia awal masuk Islam dan ditentang oleh ibu dan keluarganya. Mush'ab diutus oleh Nabi Muhammad (saw) ke Madinah sebagai Muqri' atau Qari (istilah saat itu untuk Dai atau Muballigh) ketika beberapa gelintir orang Madinah masuk Islam dan minta kepada Nabi (saw) dikirim pengajar dari Makkah. Beberapa tahun kemudian, Mush'ab beserta rombongan Madinah berhaji ke Makkah. Saat itu jumlah umat Muslim di Madinah bertambah berkat dakwah Mush'ab.

kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau dengan cerdik berhasil melarikan diri.

Singkatnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sudah mengetahui kedatangan kaum Anshar (Muslim Madinah) dari Mush'ab dan beberapa orang dari antara mereka secara perorangan telah bertemu dengan beliau. Meskipun demikian, dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia - hendaknya ada pertemuan terpisah - sehingga setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) supaya dapat berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau (saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasulullah (saw). Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.¹⁰²

¹⁰² Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim, kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah ialah salah satu pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائد بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair (bukan Zubair bin Awwam) serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Istri Abdul Muthalib yang bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr melahirkan Abbas. Istri Abdul Muthalib bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah melahirkan Hamzah. Abu Lahab (penentang Nabi), nama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Abbas 3 tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi (saw). Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Setelah kematian Abu Thalib, kepemimpinan Banu (keturunan) Hasyim umumnya jatuh ke tangan Abbas. Keturunan Abbas inilah yang seratus tahun kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyyah setelah menggulingkan Dinasti Umayyah. Sumber Rujukan: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ (وَكَانَتِ الْعَرَبُ إِنَّمَا يُسْمَوْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ الْخَزْرَجِ خَزْرَجَهَا وَأَوْسَهَا) : إِنَّ مُحَمَّدًا مِثَّا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَاهُ مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِرٍّ مِنْ قَوْمِهِ وَمَنْعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْأَنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللَّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَفُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحَمَّلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسَلَّمُوهُ وَخَاذِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْآلَيْنِ 'Wahai orang-orang Khazraj! (Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus - penerjemah) Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika memang kalian tidak sanggup, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.'¹⁰³

Bara bin Ma'rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, قَدْ سَمِعْنَا مَا قُلْتَ، فَتَكَلَّمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَخُذْ لِنَفْسِكَ وَلِرَبِّكَ مَا أَحْبَبْتَ 'Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang Anda sampaikan, namun kami ingin Rasulullah (saw) sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.'

¹⁰³ Uyuunul Atsar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير ط. دار القلم)، penceritaan mengenai Bara bin Ma'rur (ذكر البراء بن معرور وصلاته إلى القبلة وذكر العقبة الثالثة).

Rasulullah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur'an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququllah dan Huququl Ibad, kemudian bersabda, **أَبِيعُكُمْ عَلَى أَنْ** 'Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.'

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah (saw) dan berkata, **نعم، فوالذي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا تَمْنَعُ مِنْهُ أَرْزَنَا، فَبِإِيعَتَا يَا رَسُولَ اللَّهِ،** **وَاللَّهِ أَبْنَاءُ الْحُرُوبِ وَرِثَتَاهَا كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ** 'Wahai Rasul! Demi Tuhan yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri. Kami dibesarkan di bawah bayangan pedang-pedang.' [Biasa melewati kehidupan kekerasan atau peperangan]

Belum lagi selesai ucapannya itu, Abul Haitsam bin Tayyihan yang tengah duduk di sana memotong perkataannya, mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرَّجَالِ حَبَالًا وَإِنَّا قَاطِعُوهَا، يَغِيبُ الْيَهُودَ، فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ** **وَأَنْ تَرْجِعَ إِلَى قَوْمِكَ وَتَدْعَنَا؟** 'Wahai Rasul Allah! Diantara kami yang sudah masuk Islam ini dengan mereka yaitu Yahudi Yatsrib telah memiliki hubungan kedekatan sejak lama. Jika kami menjalin hubungan dengan tuan maka mereka akan memutuskan diri dari kami. Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada Anda nanti lantas Anda akan meninggalkan kami dan Anda kembali ke negeri Anda sendiri sehingga posisi kami tidak ke sana dan tidak juga ke sini.'

Rasulullah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, **بَلِ الدَّمِ الدَّمُ، وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ، أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي، أَحَارِبُ مَنْ** **حَارَبْتُمْ، وَأَسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ** 'Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian.'

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, *يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ هَلْ تَذَرُونَ عَلَامَ تَبَايَعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟* 'Wahai manusia, pahamkan kalian apa maksud dari perjanjian ini? *يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنْكُمْ تَبَايَعُونَهُ عَلَى حَرْبِ الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ مِنَ النَّاسِ، فَذَكَرَ نَحْوَ مَا تَقَدَّمَ* Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap orang berkulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi setiap orang yang memusuhi Rasulullah (saw) dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.'

Orang-orang mengatakan, 'Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?'

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah (saw), *فَأِنَّا نَأْخُذُهُ عَلَى مُصِيبَةٍ* 'Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?'

Rasulullah (saw) bersabda, *الْجَنَّةُ* 'Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta'ala yang merupakan karunia terbesar dari semua karunia.'

Semuanya mengatakan, *أَبْسُطْ يَدَكَ* 'Kami setuju dengan perdagangan ini. Wahai Rasul Allah! Silahkan julurkan tangan tuan.'

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan penuh berkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah kedua.

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, *إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ، وَإِنِّي آخِذٌ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا ، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جِبْرِيلُ . فَلَمَّا سَمَاهُمْ ، قَالَ : أَنْتُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ* 'Musa *'alaihi salaam* telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian... Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan

kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.¹⁰⁴

Dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasulullah (saw). Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua Naqib oleh Rasul. Ketika penetapan para Naqib telah selesai, Abbas bin Abdul Muththalib paman Nabi (saw) menekankan kepada kaum Anshar, 'Bekerjalah dengan cerdas dan berhati-hati karena mata-mata Quraisy mengamati ada dimana-mana. Janganlah sampai perkataan dan keputusan perjanjian ini diketahui pihak luar sehingga dapat menciptakan kesulitan.'

Baru saja beliau menegaskan demikian, dari arah bukit, muncul suara setan di kegelapan malam artinya ada orang yang bersembunyi tengah memata-matai, "يَا أَهْلَ الْجَبَابِغِ هَلْ نَكُم فِي مُدَمِّمٍ وَالصَّبَاةِ" "Wahai Quraisy! Apakah kalian tahu di sini (Naudzubillah) Mudzhammam dan orang-orang yang murtad bersamanya tengah melakukan perjanjian."¹⁰⁵

Suara tersebut mengagetkan semua orang, namun Rasulullah (saw) tetap tenang dan bersabda, "Sebagaimana Anda datang tadi, seperti itu pulalah silahkan kembali dua orang-dua orang ke kemah masing masing."

Abbas bin Nadhlah al-Anshari berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak takut dengan siapapun, jika tuan perintahkan maka kami akan menyerang Quraisy pagi ini biar mereka merasakan kezaliman yang telah mereka timpakan.'

Rasulullah (saw) bersabda, "إِنَّا لَمْ نُؤَمَّرْ بِذَلِكَ" "Tidak. Sampai saat ini saya tidak diizinkan. Yang harus kalian lakukan saat ini adalah hanya kembali ke kemahnya masing-masing dengan senyap."

¹⁰⁴ Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلذري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (أسماء النقباء الاثني عشر), (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), Tarikh ath-Thabari (ذكر الخير عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم) (ذكر الخبير عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم) وأنا كفيلاً على قومي بما فيهم كفلاء ككفالة الخواريين لعيسى بن مريم، وأنا كفيلاً على قومي

¹⁰⁵ Mudzhammam (orang yang tercela) ialah panggilan ejekan orang-orang Quraisy untuk Nabi Muhammad (saw). Muhammad sendiri artinya yang terpuji. Jababib artinya warga penghuni Mina. Shaba adalah sebutan orang-orang Quraisy terhadap umat Muslim.

Semua orang satu per satu dan dua dua meninggalkan tempat dengan senyap dan Rasulullah (saw) pun kembali ke Makkah bersama paman beliau. Karena kabar tersebut telah sampai di telinga orang Quraisy bahwa telah diadakan pertemuan rahasia, sehingga pada pagi harinya mereka datang di daerah Yatsrib (Madinah) dan berkata kepada mereka, يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنَّهُ بَلَّغَنَا أَنَّكُمْ لَقَيْتُمْ صَاحِبَنَا الْبَارِحَةَ ، وَوَاعَدْتُمُوهُ أَنْ تُتَابِعُوهُ عَلَى حَرْبِنَا وَإِيْمُ اللَّهِ ، مَا حَيٌّ مِنْ الْعَرَبِ أَبْغَضُ إِلَيْنَا أَنْ تَنْدَسَبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ الْحَرْبُ مِنْكُمْ “Kami memiliki hubungan baik dengan Anda dan kami tidak ingin merusak hubungan baik tersebut. Namun, kami dengar malam tadi Anda telah mengadakan pertemuan rahasia dengan Muhammad (saw) atau kompromi. Apa yang terjadi?”

Dari antara Aus dan Khazraj penyembah berhala, karena tidak mengetahui kejadian tersebut menjadi sangat heran dibuatnya. Mereka jelas-jelas menolaknya bahwa sama sekali tidak ada kejadian seperti itu. Abdullah bin Ubay bin Salul yang di kemudian hari menjadi pemimpin orang-orang munafik Madinah, ada di dalam kumpulan tersebut. Dia mengatakan, هَذَا بَاطِلٌ ، وَمَا كَانَ هَذَا ، وَمَا كَانَ قَوْمِي لِيَفْتَانُوا عَلَيَّ بِمِثْلِ هَذَا لَوْ هَذَا بَاطِلٌ ، وَمَا كَانَ هَذَا ، وَمَا كَانَ قَوْمِي لِيَفْتَانُوا عَلَيَّ بِمِثْلِ هَذَا لَوْ “Tidak mungkin demikian. Tidak mungkin penduduk Yatsrib menempuh suatu urusan penting yang tidak saya ketahui?” Dengan begitu kecurigaan Quraisy hilang lalu pulang. Tidak lama kemudian, Anshar juga kembali ke Yatsrib.

Namun setelah kepergian mereka, Quraisy bagaimana pun membenarkan kabar tersebut bahwa memang benar penduduk Yatsrib telah membuat perjanjian dengan Rasulullah (saw). Karena itu, sebagian dari mereka membuntuti penduduk Yatsrib.

Kafilah telah berangkat ke Madinah, namun Sa'd bin Ubadah tertinggal karena suatu alasan. Kaum Quraisy menangkap beliau dan membawanya ke Makkah. Beliau disiksa di tanah bebatuan. Rambut beliau ditarik dan diseret kesana-kemari. Akhirnya Muth'im bin Adiyy (مُطْعِمُ بْنُ) dan Harits bin Umayyah bin 'Abdu Syams (الْحَارِثُ بْنُ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ) dan Harits bin Umayyah bin 'Abdu Syams (عَدِيٍّ)

(شَمْسٍ) yang mengenal Sa'd mendapatkan kabar kejadian tersebut lalu mereka membebaskan beliau dari kekejaman kaum Quraisy."¹⁰⁶

Berkenaan dengan Hadhrat Sa'd bin Ubadah masih ada lagi beberapa point, insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan khotbah yang akan datang.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَدَشَّهْدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَدَشَّهْدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹⁰⁶ Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), page 227-229, 232-233. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, bab mengenai nama-nama para Naqib yaitu 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw, jalur keturunan mereka, sifat-sifat mereka dan kewafatan mereka (ومن بني ساعدة بن كعب بن الخزرج (تسمية النقباء وأنسابهم وصفاتهم ووفاتهم) (رجالنا). Nama-nama para Naqib: As'ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin Tayyihan, Sa'd bin Ubadah - yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib -, al-Bara bin Ma'rur, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Tsamit, Sa'd bin Rabi, Rafi bin Malik, Abdullah bin Amru, Sa'd bin Khaitsamah dan Mundzir bin Amru.